

**Peran Pembimbing Dan Metode Bimbingan Agama Islam  
Dalam Peningkatan Perkembangan Emosional Anak Panti  
Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung  
Kabupaten Batang**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

**AFIF MUBAROK**

**121111012**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Afif Mubarak

Nim : 121111012

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

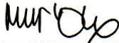
Konsentrasi : Sosial

Judul : Peran Pembimbing dan Metode Bimbingan Agama Islam dalam Peningkatan Perkembangan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I  
Bidang Substansi Materi

  
**Dr. Ali Murtadho, M.Pd**  
NIP. 19690818 199503 1 001

Semarang, 11 Januari 2018  
Pembimbing II  
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

  
**Ema Hidavanti S.Sos.I, M.S.I.**  
NIP. 19820307 200710 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hanka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili: (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

SKRIPSI  
PERAN PEMBIMBING DAN METODE BIMBINGAN AGAMA ISLAM  
DALAM PENINGKATAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK PANTI  
ASUHAN YAYASAN AL-KAUTSAR KECAMATAN LIMPUNG KABUPATEN  
BATANG

Disusun Oleh:  
Afif F. Subarok  
121111012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 23 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

H. Abdul Sattar, M.Ag.  
NIP. 19730814 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II

Ema Hidayati, S.Sos.I, M.S.I.  
NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji III

H. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19701129 199803 2 001

Penguji IV

Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I.  
NIP. 19820302 200710 2 001

Mengetahui

Pembimbing I

Dr. Ali Muradho, M.Pd.  
NIP. 19690818 199503 1 001

Pembimbing II

Ema Hidayati, S.Sos.I, M.S.I.  
NIP. 19820307 200710 2 001



Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 29 Januari 2018

Deon A. Khotun Pimay, Lc., M.Ag.

NIP. 198107272000031001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afif Mubarok  
Nim : 121111012  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Konsentrasi : Sosial

Demikian ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 11 Januari 2018

  
**Afif Mubarok**  
NIM. 121111012

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Peran Pembimbing dan Metode Bimbingan Agama Islam Dalam Peningkatan Perkembangan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang ”**, ini dengan baik.

Şalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Beliau Nabi Muhammad, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Proses yang panjang telah penulis lalui untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay, Lc M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

3. Dra. Maryatul Kibtiyah, M. Pd dan Anila Umriana, M. Pd selaku Kajur dan Sekjur jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.Pd. dan Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I., selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. H. Abu Rokhmad, M.Ag selaku dosen wali studi yang telah memberikan dukungan dan arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap karyawan perpusatakaan yang sabar dalam memberikan pelayanan kepada penulis.
8. Ayahanda (Alm) Sunardi, A.Ma dan Ibu Suharti, yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayang, nasehat, dukungan baik moril maupun materiil yang tulus dan ikhlas serta doa dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebatas doa semoga selalu diberi kesehatan dan umur panjang. Amin.

9. Kakak dan Adikku, Lukman Hadi Wijaya dan Dian Nurulita, yang selalu merindu dengan canda tawa dan hiburan kalian, terimakasih atas dukungan serta do'a nya.
10. Lembaga dan organisasi: Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan praktik pengalaman lapangan serta penelitian guna kesempurnaan karya ilmiah berupa skripsi ini, Dakwah Sport Club (DSC) yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pngalaman diluar bangku perkuliahan sehingga penulis mampu berkarya sampai dengan saat ini.
11. Teman-teman seperjuangan kelas BPI A dan mahasiswa FDK UIN Walisongo Semarang Angkatan 2012.
12. Sahabat-sahabat, kekasih terbaik seperjuanganku Dias Ayu Pusparini, S.KM, Sigit Prasetyo, S.Pd, Renita Heni Supyana, S.Pd, Ira Oktaviana, S.Pd, Farichin, S.Sos, Eka Setya Dian Anggriawan, S.Sos, Hamam Nadif Khasani, S.Sos. Terimakasih untuk senyuman dan semangat yang telah kalian berikan.
13. Teman dan seniorku Ahmad Samsul Ma'arif, Ali Furqon, Habib Sukronullah, Kholilurohman, Catur Septiadi, Izul, Agus Santoso, Farid Wafi Al Hakim, Huda, Aghist, Rofiq, Basyariyah, Iman, segenap keluarga ARAR FC, yang selalu memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya.

14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam membantu penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 11 Januari 2018

**Afif Mubarok**  
NIM: 121111012

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kupersembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terdekat dan berbagai instansi yang selalu memberikan motivasi kehidupan. Terkhusus kepada:

- ✚ Keluarga tercinta  
Ayahandaku (alm) Sunardi, A.Ma dan Ibundaku Suharti, Kakakku Lukman Hadi Wijaya serta Adikku Dian Nurulita, Dias Ayu Pusparini yang selalu setia memberikan kasih sayang, senyuman dan do'a restu disetiap waktu serta nasihatnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
- ✚ Almamater tercinta dan civitas akedemik  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain terimakasih sebesar-besarnya.

## MOTTO

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَإِنَّا إِذَا  
أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِدًّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا ۗ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ  
فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

***“Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai  
pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah  
menyampaikan (risalah).***

***Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu  
rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu.***

***Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan  
mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya  
manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)”***

***” (QS: Asy-Syura: 48)***

## ABSTRAK

Afif Mubarak, NIM: 121111012. *Peran Pembimbing dan Metode Bimbingan Agama Islam dalam Peeningkatan Perkembangan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*

Kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan akan rasa harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Apabila pada masa anak-anak sudah kehilangan figur orang tua kemungkinan perkembangan jiwanya akan mengalami gangguan pada masa yang akan datang. Permasalahan tersebut juga terjadi pada Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Keadaan jiwa yang sulit dan dialami oleh anak tersebut termasuk ke dalam ranah emosional. Emosi tersebut harus dikelola dan dibekali bimbingan agar anak yatim tersebut dapat mengendalikan emosionalnya, oleh karena itu perlu adanya seseorang yang membimbing anak yatim tersebut untuk meningkatkan perkembangan emosionalnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini bertujuan mengetahui problematika perkembangan emosional anak Panti Asuhan dan mengetahui dan menganalisa peran pembimbing dan metode bimbingan agama Islam dalam peningkatan perkembangan emosional anak Panti asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa problematika perkembangan emosional anak panti asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang mayoritas adalah rasa cemas dan takut. Rasa cemas ditunjukkan mereka merasa kurang percaya diri akan keadaan dirinya dan mencemaskan kehidupan yang akan datang sedangkan rasa takut ditunjukkan dengan anak-anak merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan panti. Peran dan metode pembimbing agama Islam dalam peningkatan perkembangan

emosional adalah pembimbing berperan sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan, motivator dan sebagai pengganti orang tua. Penunjang pelaksanaan pendidikan, pembimbing melaksanakan bimbingan secara rutin pagi dan sore hari, sebagai motivator, yakni pembimbing menyampaikan pesan dan ajaran Islam untuk mendorong fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepada individu secara optimal, sebagai pengganti orang tua yakni sebagai figur orang tua kepada anak di panti asuhan dalam proses bimbingan berperan sebagai teman sebaya. Metode yang dilakukan pembimbing yaitu metode secara berkelompok dan individu. Peran dan metode yang dilakukan oleh pembimbing bertujuan agar anak dapat mengambil keputusan dengan baik serta merubah emosi negatif menjadi positif untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata kunci : Problematika Perkembangan Anak ,Peran, Metode, Emosional Anak

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian .....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Sumber dan Jenis Data .....	15
3. Teknik Pengumpulan Data .....	16
4. Uji Keabsahan Data.....	18
5. Teknik Analisis Data .....	19
G. Sistematika Penulisan .....	21

<b>BAB II</b>	<b>LANDASAN TEORI PERAN PEMBIMBING DAN METODE BIMBINGAN AGAMA ISLAM, DAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK</b>	
A.	Peran Pembimbing Agama Islam .....	23
B.	Metode Bimbingan Agama Islam.....	30
C.	Perkembangan Emosional Anak.....	35
	1. Pengertian Perkembangan Emosional Anak .	35
	2. Jenis Emosi Pada Anak .....	39
D.	Bentuk Problem Perkembangan Emosional.....	41
	1. Problematika Perkembangan Emosional Anak	41
	2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional Anak .....	44
E.	Hubungan Peran Pembimbing Agama Islam dengan Peningkatan Perkembangan Emosional Anak dan Dakwah.....	46
<b>BAB III</b>	<b>PENINGKATAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK DI PANTI ASUHAN YAYASAN AL-KAUTSAR</b>	
A.	Gambaran Umum Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang .....	51
B.	Problematika Perkembangan Emosional Anak....	57
C.	Peran dan Metode Bimbingan.....	72

## **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

- A. Analisis Problematika Perkembangan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kec. Limpung Kab. Batang..... 83
- B. Analisis Peran dan Metode Bimbingan Agama Islam dalam Peningkatan Perkembangan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kec. Limpung Kab. Batang..... 90

## **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 101
- B. Saran-Saran..... 103
- C. Penutup ..... 104

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap manusia yang terlahir di dunia akan mengalami beberapa fase pertumbuhan dalam hidupnya. Fase-fase tersebut adalah pre-natal dan tahun pertama, usia satu sampai dengan empat tahun, anak pra sekolah dan sekolah, masa remaja I: perkembangan fisik dan psikososial, masa remaja II: pada batas dewasa awal, masa dewasa dan masa tua. Fase tersebut diiringi dengan perubahan tingkah laku baik sikap maupun sifat. Perubahan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda dimulai dari bayi hingga menuju dewasa. Maka kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak dalam menghadapi satu keadaan berbeda dari satu fase ke fase yang lain. Hal itu tampak jelas ketika seseorang mengekspresikan emosi-emosinya (Az-Za'balawi, 2007: 7).

Emosi merupakan perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Contohnya, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci (tidak senang), dan sebagainya. Warna tersebut dinamakan warna afektif (Yusuf, 2001: 115). Secara umum emosi berpengaruh pada keadaan psikologis dan interaksi sosial karena semua keadaan emosi dapat mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan

dan ukuran sosial (Hurlock, 1978: 211). Emosi merupakan komponen yang terdapat dalam perasaan atau keadaan fisiologis, seperti perasaan, keadaan tertentu, atau pola aktivitas motor (Mashar, 2011: 16).

Kehidupan manusia yang kontemporer mengharuskan adanya pembekalan emosi yang matang bagi setiap individu. Pembekalan tersebut bertujuan untuk menghadapi situasi-situasi yang sulit dan kebutuhan-kebutuhan individu dapat dihadapi dengan baik serta tindakannya dilakukan atas dasar kesadarannya sendiri (Az-Za'balawi, 2007: 284). Kebutuhan menurut Abraham Maslow dalam bukunya Koeswara (1991: 118) mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan akan rasa harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kebutuhan-kebutuhan individu tersebut seyogyanya terpenuhi sejak masa kanak-kanak. Umumnya masa kanak-kanak terkenang suatu suasana yang penuh dengan kegembiraan, tawa ria dan sendau gurau dalam permainan sehari-hari dan hangatny keluarga yang utuh. Memang demikianlah seharusnya kehidupan anak-anak itu sebagai bagian dari perkembangan jiwanya. Sigmund Freud berpendapat perkembangan bertujuan untuk menjadikan pribadi yang sadar dan mampu mengadakan hubungan dengan orang lain dan sekitar serta dapat mengaktualisasikan diri dengan

adanya interaksi dari orang-orang terdekat. Apabila pada masa anak-anak sudah kehilangan figur orang tua kemungkinan perkembangan jiwanya akan mengalami gangguan pada masa yang akan datang (Hikmah, 2015: 48).

Uraian di atas merupakan kondisi perkembangan anak yang berada dalam keluarga yang lengkap. Tetapi tidak sama halnya dengan anak yang tidak mempunyai keluarga yang utuh dan anak tersebut tinggal di panti asuhan. Kondisi demikian menyebabkan terputusnya interaksi sosial antara orang tua dengan anak. Anak tersebut tidak mendapatkan pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhannya. Akibatnya anak tersebut bisa bermasalah dalam tumbuh kembangnya dan memungkinkan anak akan menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku di masyarakat (Haerunisa, dkk, 2014: 26).

Anak yang tinggal di panti asuhan mengalami keterlambatan perkembangan. Anak yang memiliki waktu interaksi bermain bersama lebih lama dengan pengasuhnya lebih sedikit mengalami masalah perkembangan. Masalah keterlambatan perkembangan tersebut ditandai dengan perilaku anak yang menentang akibat adanya sikap menolak orangtua/pengasuh. Anak yang bersangkutan menjadi agresif, tidak mau menurut, dan suka bertengkar. Oleh karenanya anak tersebut menarik perhatian lingkungannya, karena dengan melakukan yang baik tidak mendapat perhatian dan kasih sayang, maka ia akan mencari jalan lain dengan mengganggu lingkungan

dengan kenakalan. Sehingga anak akan merasa mendapat kasih sayang (Riyadi, dkk, 2014: 123)

Pada tahun 2012, Komisi Nasional Perlindungan Anak melaporkan menerima rata-rata 200 laporan kasus anak stress per bulan sepanjang tahun 2011 meningkat 98% dari tahun sebelumnya. Laporan Komisi Perlindungan Anak tersebut turut mengindikasikan terdapat peningkatan gangguan stress pada anak di Indonesia (Psikologizone, 2012). Penelitian Hartini N (2000) yang hasil penelitiannya telah menunjukkan gambaran kebutuhan psikologis anak panti asuhan Putra Imanuel Surabaya memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Di samping itu, mereka menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme. Penelitian Wahyudinata (2011) juga mengungkapkan bahwa dari 27 korban meninggal akibat percobaan bunuh diri pada tahun 2007, lima diantaranya penghuni panti asuhan.

Permasalahan tersebut juga terjadi pada Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Anak yatim yang kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya, mereka tidak punya tempat bersandar dan tidak mendapatkan kasih sayang. Mereka telah kehilangan figur orang dewasa yang mencukupi kebutuhan mereka, memberikan rasa aman dan tidak

cukup dilimpahi kasih sayang. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 Januari 2017, kepada Bapak Miftahul Huda salah seorang pengurus panti asuhan mengemukakan bahwa permasalahan jiwa atau emosional pada anak terjadi karena faktor dari diri anak sendiri dan lingkungan.

Faktor dari diri anak yatim yaitu anak mengalami stress, tertekan, dan merasa dirinya tidak bebas dalam beraktivitas, karena tidak tinggal dengan keluarganya melainkan akan tinggal di panti asuhan bukan hanya itu terkadang terdapat anak yang susah diatur karena faktor bawaan dari keluarganya. Sedangkan faktor dari lingkungan yaitu anak susah dalam beradaptasi, bersosial, dan berinteraksi dengan teman dan sesama penghuni panti. Tidak jarang banyak anak akan mengalami hambatan dalam berteman, dan memendam perasaan yang kalut saat ada masalah dan kekhawatiran dalam dirinya. Faktor-faktor tersebut membawa keadaan jiwa mereka menempati keadaan yang sulit.

Al-Qur'an juga banyak menggambarkan keadaan emosi memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Satu rangsangan dapat mengeluarkan respon emosional yang berbeda. Al-Qur'an juga menggambarkan keadaan emosi yang positif dan negatif. Hal ini digambarkan dalam Al-Qur'an dalam surat Abasa ayat 38-41:

وَجْوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ۝ ٣٨ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ۝ ٣٩ وَّوُجْوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا  
عَبْرَةٌ ۝ ٤٠ تَرَاهُمْ فَاَقْرَبُ ۝ ٤١

Artinya: “Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak pula muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan” (Depag, 2010 :585).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan emosi seseorang sangat kaya dalam mengekspresikannya, sehingga mereka memerlukan peran seseorang yang dapat membimbing dan menuntun agar dapat mengendalikan keadaan jiwa dan emosionalnya. Macam-macam keadaan emosional tersebut tentunya perlu adanya pembimbing yang dapat memberikan bimbingan untuk mengelola dan meningkatkan keadaan emosional tersebut (Hasan, 2006 :162).

Keadaan jiwa yang sulit dan dialami oleh anak yatim ataupun yatim piatu tersebut termasuk ke dalam ranah emosional. Emosi tersebut harus dikelola dan dibekali bimbingan agar anak yatim tersebut dapat mengendalikan emosionalnya serta memutuskan keputusan jalan hidupnya pada masa yang akan datang. Mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman dalam dirinya sehingga, selain bisa menerima kenyataan dan kekurangan dirinya serta mereka juga mampu meningkatkan emosionalnya dari berbagi rangsangan sosial dan dapat menghadapinya dengan jiwa yang baik pula. Oleh karena itu, perlu adanya seseorang yang membimbing anak yatim tersebut untuk meningkatkan perkembangan emosionalnya.

Memberikan bimbingan ataupun saling menasehati dan saling tolong merupakan salah satu ajaran dari Islam (Sutoyo, 2014: 209). Tanpa bimbingan, manusia tidak dapat menemukan jalannya sendiri menuju yang benar dan lurus sesuai tuntutan hidup

dan pedoman agama dalam dirinya (Arifin, 1994: 39). Dari hal inilah dibutuhkan peran pembimbing untuk membantu keadaan jiwa anak yatim kearah yang lebih baik. Sesuai dengan firman Allah di surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI, 2005: 383).

Sebagai makhluk sosial yang sepatutnya membantu sesamanya, uraian ayat di atas dapat dijadikan pedoman pada peran pembimbing untuk merawat dan memberikan motivasi kepada anak panti. Peran adalah perilaku individu yang penting dalam struktur sosial masyarakat (Suyanto: 2004: 159). Pembimbing juga berperan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu menunaikan kewajiban dan tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai dan ajaran Islam (Nizar, 2005: 42). Peran dan dorongan tersebut diharapkan dapat membantu mengatasi masalah dan meningkatkan emosional anak yatim yang tinggal di Panti Asuhan.

Lembaga dari Yayasan Al-Kautsar di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar

memberikan bimbingan keagamaan karena perlu adanya suatu peningkatan kejiwaan khususnya emosional bagi penghuni panti asuhan. Bukan hanya anak-anak usia dini yang menghuni panti tersebut, banyak usia remaja yang menempati panti asuhan tersebut. Oleh karena itu, penulis memfokuskan pada peran pembimbing agama dalam peningkatan emosional anak panti asuhan.

Proses bimbingan tersebut diharapkan dapat meningkatkan perkembangan emosional anak panti diusia anak sampai remaja. Panti asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung mempunyai keunikan dari Panti Asuhan yang lainnya. Selain memberikan bimbingan keagamaan, mereka diberikan ketrampilan seperti rebana, berwirausaha, dan ketrampilan lainnya. Bukan hanya itu, dari pihak pengurus panti memberikan izin untuk keluar dan tidak tinggal lagi di panti asuhan setelah mereka benar-benar telah siap untuk kembali ke masyarakat dan sudah lulus dari sekolahnya. Sehingga penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Peran dan Metode Pembimbing Agama Islam Dalam Peningkatan Perkembangan Emosional Anak Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti memberikan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana problematika perkembangan emosional anak Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang ?
2. Bagaimana peran pembimbing dan metode bimbingan agama Islam dalam peningkatan perkembangan emosional anak Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui problematika perkembangan emosional anak Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang
2. Mengetahui peran pembimbing agama Islam dalam proses bimbingan, menganalisa peran dan metode yang digunakan pembimbing Agama Islam dalam peningkatan perkembangan emosional anak Panti asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan di bidang dakwah, dan khususnya bidang bimbingan penyuluhan Islam.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembimbing panti asuhan, sebagai pengetahuan bagaimana problematika perkembangan emosional anak panti asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.
- b. Bagi anak panti asuhan, sebagai pengetahuan bagaimana peran pembimbing dan metode bimbingan agama Islam dalam peningkatan perkembangan emosional anak panti asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari kesamaan penelitian yang akan penulis laksanakan berikut akan dipaparkan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan judul skripsi yaitu:

Penelitian Nur Asiah Hamidah (2008) dengan judul *“Metode Pelaksanaan Bimbingan Agama dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kec. Weleri Kab. Kendal”*. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatannya

menggunakan pendekatan psikologis. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan menganalisa metode pelaksanaan bimbingan agama di panti asuhan Muhammadiyah Weleri Kendal dan untuk mengetahui dan menganalisa implikasi metode bimbingan Agama terhadap perkembangan anak di panti asuhan yatim PAY Muhammadiyah Weleri Kendal. Hasil penelitian bahwa panti asuhan Muhammadiyah Weleri Kendal merupakan tempat penampungan anak yatim piatu, anak yatim anak yang kurang mampu, anak terlantar yang sebagian besar adalah mereka yang tidak mempunyai salah satu dari orang tuanya (yatim) yang rata-rata berusia 12 tahun sampai 18 tahun. Dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial, panti asuhan Muhammadiyah Weleri Kendal dimaksudkan untuk membantu anak yatim piatu atau anak yatim anak yang kurang mampu (fakir miskin), anak terlantar dapat mengembalikan kepercayaan dirinya dan dapat mengontrol perkembangan emosinya.

Penelitian Ina Nurul Lestari (2010) dengan judul *“Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Alam Depok”*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di sekolah alam Depok, dan berhasiltidaknya bimbingan agama yang dilaksanakan di sekolah alam Depok. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan pengamatan langsung yang dilakukan

dengan wawancara kepada narasumber di sekolah Alam Depok. Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis ialah pelaksanaan bimbingan agama cukup signifikan, hasil dari bimbingan agama ini cukup menunjukkan ke arah yang positif. Para pembimbing yang bertugas dalam bimbingan ini berkewajiban memberikan bimbingan dalam upaya memecahkan masalah.

Penelitian Ahmad Fadhil (2006) yang berjudul "*Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di Panti Asuhan Hidayatus Shalihin Desa Wringinjajar Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak*". Tujuan penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dan lebih menekankan pada bimbingan akhlak anak dengan metode-metode bimbingan dan konseling Islam. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan field research dan library research. Sebagai data primer yaitu sejumlah hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Data Sekunder yaitu sejumlah literatur yang relevan dengan skripsi ini. Teknik pengumpulan data berupa penelitian lapangan dan literatur, sedangkan analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Panti asuhan Hidayatus Shalihin itu bahwa pembimbing (konselor) adalah salah satu unsur dari pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang bertanggung jawab dalam penyampaian materi bimbingan, dan bertanggung jawab terhadap hasil yang diharapkan oleh panti. Pembimbing mempunyai ruangan

tersendiri dan memberi materi sesuai waktu atau jadwal yang di tentukan. Dan dengan metode-metode yang dilaksanakan tersebut sangat efektif berpengaruh terhadap anak panti.

Pada dasarnya terdapat kesamaan antara judul skripsi di atas dengan judul penelitian ini, yaitu mengambil objek penelitian mengenai bimbingan pada anak dan perkembangannya. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian tentang peran pembimbing Agama Islam dalam peningkatan perkembangan emosional anak panti. Sehingga rumusan judul penelitian ini adalah “*Peran Pembimbing Dan Metode Bimbingan Agama Islam Dalam Peningkatan Perkembangan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*”.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yaitu memberi tekan pada makna, maksudnya fokus penelaah terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia. Dikutip dari buku yang ditulis Herdiansyah (2012: 9) menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi,

serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti. Sedangkan menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.

Deskriptif adalah bentuk pernyataan yang membuat pengetahuan ilmiah, bercorak deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai bentuk, susunan, peranan, dan hal-hal yang terperinci. Disebut penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada hubungan penyimpulan deduktif dan induktif, serta pada analisa terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998 : 5).

Desain penelitian ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu mengetahui secara mendalam tentang pengalaman-pengalaman dan memahami makna-makna dari perspektif partisipan (Ezmir, 2012 :23). Desain fenomenologi juga berfokus pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa, dan hubungannya dengan orang dalam situasi tertentu (Yusuf, 2014 :351).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, yakni mengetahui dan memahami secara mendalam tentang peran pembimbing Agama Islam dalam peningkatan perkembangan

emosional anak panti asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung.

## **2. Sumber Data**

Menurut sumbernya data penelitian dibagi menjadi dua yaitu :

### **a. Data Primer**

Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Arikunto, 2002: 107). Pada penelitian ini, peneliti mengambil data langsung dari wawancara dengan pembimbing agama dan anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung.

### **b. Data sekunder**

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Arikunto, 2002: 107). Adapaun sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen dari Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung, jurnal, skripsi, foto, buku serta mengambil data atau informasi dengan mengadakan wawancara kepada para pengurus Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan teknik sebagai berikut:

#### a. Wawancara

Metode wawancara merupakan sebuah metode percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek peneliti untuk dijawab (Singarimbun, dkk, 1995:192). Sedangkan menurut Esterberg dalam buku yang ditulis Sugiyono (2015: 231) mengemukakan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Metode wawancara ini, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan pembimbing dan anak panti asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung serta para pengurus panti. Oleh sebab itu peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data peran pembimbing agama Islam dalam peningkatan perkembangan emosional anak panti asuhan yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

b. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang digunakan mendiagnosis dan memberi kesimpulan dalam penelitian. Inti observasi yaitu mengamati dan melihat perilaku yang muncul dan tampak serta adanya tujuan yang ingin dicapai. (Herdiansyah, 2010: 131).

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Menurut kartini kartono pengertian observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya, dikemukakan oleh kartini kartono bahwa tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu (Gunawan, 2013:143). Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan bimbingan yang dilakukan pembimbing di panti asuhan yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2007:329).

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan yakni menyelidiki benda-benda tertulis seperti dokumen, foto, buku-buku, file, komputer dan lain-lain yang diambil dari Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang sebagai bukti penelitian dalam mencari data dan untuk keperluan analisis.

#### **4. Uji Keabsahan Data**

Setiap penelitian kualitatif terdapat kekuatan lain selain realibilitas yaitu validitas. Validitas didasarkan pada kepastian dari hasil penelitian, tujuannya adalah untuk menunjukkan apakah hasil penelitian itu akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum (Creswell, 2015 :286). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan prosedur Triangulasi, yang sering digunakan dalam penelitian. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian

terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi bertujuan untuk menguatkan dan membandingkan suatu data dari berbagai sumber dengan informan ketiga (Sugiyono, 2011: 274)

Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data berusaha menggunakan berbagai sumber yang ada. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi terhadap narasumber. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pembimbing dan anak panti asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung, sedangkan informan triangulasi adalah Kepala Yayasan dan pengurus Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Dengan demikian penulis menggunakan triangulasi sumber untuk mengecek data dan untuk memperoleh keabsahan data.

## **5. Analisis Data**

Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Terdapat tiga tahap dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Ezmir (2012: 129).

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Pada hakekatnya analisis data adalah sebuah kegiatan merangkum. Memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu menganalisis peran pembimbing agama Islam dalam peningkatan perkembangan emosional anak panti asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung.

b. *Data Display* (Model data)

Penyajian atau penampilan display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Deskripsi data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, *network* ( jejaring kerja), dan *chart*. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data yang berkaitan dengan peran pembimbing agama Islam dalam peningkatan perkembangan emosional anak panti asuhan.

c. *Conclusion* (Kesimpulan)

Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan dan penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Pada tahap ini, peneliti diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan peran pembimbing agama Islam dalam peningkatan perkembangan emosional anak panti asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Peneliti akan menyajikan hasil penelitian dalam tiga bagian utama yakni: bagian awal, bagian sisi, dan bagian akhir. *Pertama*, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel. *Kedua*, bagian isi terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, dalam bab ini, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, deskripsi konseptual, teknik analisis data, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab dua adalah kerangka teoritik yang menjelaskan tentang peran dan metode pembimbing agama Islam dan peningkatan perkembangan emosional anak panti asuhan.

Bab tiga adalah gambaran umum obyek dan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi peneliti, peran dan metode pembimbing agama Islam dalam peningkatan perkembangan emosional anak panti asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

Bab keempat berisi tentang analisis penelitian tentang peran pembimbing agama Islam dalam peningkatan perkembangan emosional anak panti asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.

Bab kelima merupakan penutup, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, dan lampiran-lampiran.

*Ketiga*, bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis.

## **BAB II**

### **PERAN DAN METODE PEMBIMBING AGAMA ISLAM, DAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK**

#### **A. Peran Pembimbing Agama Islam**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006: 870) kata peran memiliki arti pemain sandiwara, pemain lawak pada pemain makyung. Sarlito Wirawan Sarwono (1984) dalam bukunya mengungkapkan istilah “peran” diambil dalam dunia teater dan disebut aktor. Seorang aktor harus bermain sesuai dengan tokoh tertentu pada teater tersebut. Kemudian kata peran atau aktor dianalogikan pada masyarakat sebagai posisi seseorang di masyarakat.

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukan. Peran seseorang mentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perikelakuan seseorang, selain itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu, sehingga seorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya (Suyanto, 2006: 159).

Peran diartikan sebagai fungsi individu atau peranannya dalam satu kelompok atau institusi. Fungsi atau tingkah laku

tersebut diharapkan ada pada individu yang menjalankan perannya serta menjadi harapan bagi individu lain. Perilaku peran dari individu sendiri merupakan ciri atau sifat yang dimiliki oleh seseorang di dalam peran atau kedudukannya (Chaplin, 2009: 439).

Baruth dan Robinson III yang dikutip dari Lesmana mendefinisikan peran sebagai *the interaction of expectation about "position" and perception of the actual person in that position*. Dari definisi yang dikemukakan Baruth dan Robinson III dapat diartikan peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi tersebut. Misalnya, seorang konselor harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masalah klien (Lubis, 2011: 31).

Menurut Harris dalam Corey peran konselor adalah sebagai guru, pelatih dan penyelamat dengan terlibat secara penuh dengan konseli. Sebagai guru, konselor menjelaskan *teknik-teknik* seperti analisis struktur (*structural analysis*), analisis transaksi (*transactional analysis*), analisis naskah hidup (*script analysis*), dan analisis game (*game analysis*). Konselor juga membantu konseli menemukan kondisi-kondisi yang tidak menguntungkan di masa lalu dan mengembangkan strategi untuk mengatasinya. Konselor dan konseli bekerja sebagai partner dalam konseling (Komalasari, Dkk, 2011: 129).

Menurut konseling Islami konselor berperan menjadi pendamping yang bertujuan untuk mengingatkan individu yang

dibimbing. Anwar Sutoyo dalam Erhamwilda (2009: 112) mengemukakan individu perlu dibimbing dan diingatkan untuk mengarungi kehidupannya karena:

1. Dasarnya individu memiliki iman, jika iman tersebut tidak diberi pupuk maka iman tidak tumbuh dan berfungsi dengan baik.
2. Allah mengutus rasul-Nya untuk memberikan pedoman dengan kitab suci Al-Qur'an kepada ummat-Nya. Jika individu tersebut masih kebingungan diduga individu tersebut belum memahami apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Anwar sutoyo lebih lanjut menekankan, jika individu masih belum ada perubahan dalam dirinya, seorang konselor tidak usah berkecil hati, karena hasilnya masih tergantung pada kesediaan dirinya untuk menerima petunjuk Allah dan izin Allah SWT (Erhamwilda, 2009: 113). Dalam Islam setiap pembimbing berperan atau berfungsi sebagai “juru dakwah” atau “mubaligh” yang bertugas menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam ke tengah-tengah kehidupan manusia, baik dalam bentuk individu maupun kelompok (Lutfi, 2008 :158).

Seorang pembimbing agar dapat menjalankan jabatannya memerlukan syarat-syarat yang dibutuhkan. Hal tersebut merupakan tuntutan seorang pembimbing dalam menjalankan tugasnya. Adapun syarat tersebut yaitu :

1. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun praktik. Karena keduanya

merupakan landasan terpenting dalam bimbingan. Bimbingan dan penyuluhan merupakan ilmu yang diterapkan dalam praktek.

2. Segi psikologik, seorang pembimbing hendaknya memiliki kematangan dan kestabilan emosi. Sehingga dalam mengambil keputusan ataupun tindakan dapat bijaksana.
3. Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan rohaninya.
4. Mempunyai sikap kecintaan terhadap pekerjaannya dan terhadap anak atau seseorang konseli yang dihadapinya. Karena berdampak pada kepercayaan dari konseli.
5. Pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik, sehingga ada kemajuan kearah yang lebih baik di dalam proses penyuluhan.
6. Seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah tamah sopan santun di dalam segala perbuatannya. Sehingga sanggup mendapatkan kawan kerja yang baik dan sanggup bekerja sama dalam memberrikan bantuan terhadap anak.
7. Mempunyai sifat yang dapat menjalankan prinsip dan mampu menerapkan kode etik dalam bimbingan (Walgito, 1995: 30).

Sedangkan dilihat dari perspektif Islam pembimbing agama hendaknya memiliki ciri-ciri pribadi sebagai berikut :

1. Berpedoman dan memiliki keyakinan terhadap Al-Qur'an atau wahyu Allah sebagai pegangan hidup yang dapat mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan sesama manusia.

2. Senantiasa berusaha memelihara dan istiqomah dalam meningkatkan mutu iman keyakinan.
3. Mengembangkan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan agama, terutama memahami dan mengembangkan nilai dan norma yang ada di dalam Al-Qur'an.
4. Menjalankan dan dapat menerapkan iman dan keyakinannya di bergai kehidupan sehari-hari. Baik berinteraksi kepada keluarganya, tetangganya, lingkungannya, masyarakat, dan negaranya sesuai kemampuan yang dimilikinya.
5. Mempunyai kemampuan berdakwah, baik berdakwah untuk orang yang sudah beragama islam maupun yang belum beragama islam sesuai profesi dan dedikasinya masing-masing.
6. Mempunyai kelapangan hati yang sabar dan tabah lahir batinnya dalam menghadapi tantangan berdakwah yang datang dari dirinya maupun dari luar dirinya.
7. Mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan mantap dalam berbagai masalah kehidupan sesuai dasar islam yang tidak bertentangan dengan norma dan nilai serta budaya dengan pertimbangan keputusan yang matang.
8. Mempunyai rasa cinta dan hormat pada sesama manusia tetapi tidak melebihi cintanya pada sang pencipta.
9. Dapat menjauhi dan memahami apa yang dilarang oleh Allah SWT dalam berbagai perilaku dan tindakan.

10. Senantiasa menjalankan kehidupan dengan diawali niat, mencari ridho Allah, selalu berdoa, dan mensyukuri setiap hasil yang didapat (Hikmawati, 2015: 110-112).

Berbicara terkait peran pembimbing agama Islam, tentu tidak jauh dari bagaimana fungsi atau tugas dari pembimbing agama Islam itu sendiri. Untuk mengetahui bagaimana peran pembimbing agama Islam terlebih dahulu harus mengetahui fungsi atau tugas pembimbing agama Islam.

Arifin (1994: 4) juga mengungkapkan fungsi atau tugas pembimbing dalam melaksanakan bimbingan berada dalam ruang lingkup:

1. Menjadi penunjang dari pelaksanaan program pendidikan Agama di lembaga-lembaga Pendidikan baik umum maupun Lembaga Pendidikan Islam.
2. Menjadi pendorong (*motivator*) bagi anak.
3. Menjadi stabilisator dan penggerak bagi anak dengan motivasi agar tujuan dari bimbingan dapat dilaksanakan dengan baik.
4. Menjadi pengarah bagi pelaksanaan program bimbingan sehingga terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaannya dapat dihindari.

Menurut Samsul Nizar mengutip pendapat Al-Ghazali mengungkapkan, tugas pembimbing yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk selalu mengingat Allah SWT. Lebih lanjut Samsul Nizar menjelaskan tugas pembimbing adalah membimbing

dan mengenalkan kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki untuk disalurkan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya (Nizar, 2002: 44).

Anwar Sutoyo juga mengungkapkan tujuan bimbingan Agama adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik dalam mengaktualisasikan diri di kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pribadi yang kaffah dengan menjalankan dan mematuhi perintah Allah SWT di muka bumi berdasarkan ajaran-ajaran-Nya (Sutoyo, 2014: 210). Ainur Faqih juga mengungkapkan bimbingan Islami merupakan pemberian bantuan, artinya tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah (Faqih, 2001: 4).

Menurut Khairunnisa,dkk (2015: 72) pengurus panti asuhan dalam melaksanakan perannya dalam menunjang keberlanjutan pendidikan anak yang mana peran pengurus di panti asuhan adalah sebagai keluarga dan orang tua asuh bagi anak-anak asuh di panti asuhan. Kemudian peran pengurus panti asuhan selain sebagai pengganti keluarga dari anak-anak, pengurus juga mempunyai peran sebagai pembentuk watak, mental spiritual anak yang

bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak asuh.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan peran pembimbing agama Islam adalah menjadi penunjang pelaksanaan bimbingan, motivator, dan pengganti orang tua untuk selalu mengingat Allah sehingga menjadi pribadi yang baik dan mematuhi perintah sesuai ajaran-ajaran-Nya.

## **B. Metode Bimbingan Agama Islam**

Metode berasal dari kata “*meta*” yang mempunyai arti melalui dan “*hodos*” berarti jalan. Pengertian hakiki dari metode tersebut adalah segala sarana yang ada, baik itu fisik maupun pelaksana metoda yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses bimbingan. Ada beberapa metode yang sering digunakan dalam bimbingan agama dimana sasarannya adalah individu yang kesulitan dalam jiwanya yang disebabkan berbagai faktor. Adapun faktor dari dalam diri yaitu seperti tekanan batin, gangguan perasaan (emosional), kurang konsentrasi pikiran, dan gangguan-gangguan batin lainnya. Sedangkan faktor dari luar individu yaitu seperti lingkungan hidup yang mengguncang perasaannya, pekerjaan, maupun di lembaga-lembaga sosial lainnya sehingga menyebabkan hambatan batin anak bimbing (Arifin, 1994: 44).

Menurut Arifin (1994: 44) proses pelaksanaan bimbingan dapat dilakukan dengan metode-metode sebagai berikut :

1. Wawancara

Segala fakta yang diperoleh pada wawancara dicatat dan disimpan dalam buku catatan ataupun dokumen penting, sehingga pada suatu saat catatan pribadi dibutuhkan, dapat dianalisa dan diidentifikasi untuk bahan pertimbangan tentang metode apakah yang lebih tepat dalam proses bimbingan selanjutnya.

2. Metoda “*group guidance*” (bimbingan secara berkelompok)

Metoda ini menghendaki agar setiap anak bimbing mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sekitarnya baik berinteraksi dengan teman maupun berbaur dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan individu masing-masing. Dalam proses bimbingan ini pembimbing hendaknya mengarahkan minat untuk saling tolong menolong dalam memecahkan permasalahan bersama yang menyangkut kepentingan kelompok.

3. *Client Centered Method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

Arifin dalam bukunya juga mengungkapkan bahwa metode ini adalah metode pengungkapan tekanan batin yang dirasakan menjadi penghambat anak bimbing dalam belajar. Pembimbing bersikap memperhatikan dan memberikan pertanyaan yang terarah, sehingga anak bimbing dapat

meluapkan keluh kesah batinnya dan menceritakan semua hambatan yang ada pada dirinya. sehingga pembimbing dapat mencatat hal-hal penting yang dianggap rawan untuk diberikan bantuan.

#### 4. *Directive Counseling*

Metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada anak bimbing untuk berusaha mengatasi permasalahannya. Pengarahannya dengan cara memberikan jawaban-jawaban langsung terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

#### 5. *Educative Method* (Metode Pencerahan)

Metode *educative* yaitu cara mengungkapkan tekanan perasaan yang menghambat dengan cara mengorek tuntas penyebab ketegangan dan hambatan yang dialami anak bimbing. Diperdalam dengan motivasi yang bersifat persuasif agar anak bimbing merasa tenang dan semua hambatannya sudah diluapkan. Pembimbing bersikap rilek dan mendengarkan apa yang diceritakan oleh anak bimbing kemudian memberikan arahan untuk mendorong anak bimbing bersemangat dan mampu untuk menghadapi hambatan tersebut.

#### 6. *Psychoanalysis Method*

Pada saat tertentu perasaan tersebut akan muncul kembali dalam berbagai bentuk baik itu ucapan ataupun tingkah laku salah. Tingkah laku yang salah tersebut kemungkinan terjadi di masa lampau yang kemudian muncul ditandai dengan perilaku anak bimbing melakukan kesalahan yang sama dan

berulang-ulang dilakukan. Hal ini pembimbing berperan untuk menyadarkan dan memberikan bantuan terhadap anak bimbing tersebut dengan cara membangkitkan kembali nilai-nilai iman dan takwa dalam pribadi anak bimbing, sehingga terbentuklah jiwa optimisme dalam menempuh kehidupan yang baru.

Amin (2010: 69) juga mengemukakan para pembimbing memerlukan beberapa metode bimbingan antara lain sebagai berikut:

1. Metode *Interview* (Wawancara)

*Interview* (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari murid secara lisan, jadi terjadi pertemuan di bawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan

2. *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)

Dengan menggunakan kelompok, pembimbing dan konseling akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbingan dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu (*role reception*) karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

3. *Client Centered Method* (Metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

Metode ini sering juga disebut *nondirective* (tidak mengarahkan). Metode ini terdapat dasar pandangan bahwa

klien sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kemantapan diri sendiri (*self consistency*).

4. *Directive Counseling*

*Directive counseling* sebenarnya merupakan bentuk psikoterapi yang paling sederhana, karena konselor, atas dasar metode ini, secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang oleh klien disadari menjadi sumber kecemasannya.

5. *Eductive Method (Metode Pencerahan)*

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan metode *client-centered* di atas, hanya bedanya terletak pada usaha mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan atau tenaga kejiwaan klien (potensi dinamis) melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya. Lebih lanjut Amin mengungkapkan, inti dari metode ini pemberian *insight* dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber permasalahan. Hubungan pembimbing bersifat konsultatif, dan selanjutnya pembimbing menganalisis gangguan fakta yang ada pada jiwa klien tersebut.

6. *Psychoanalysis Method*

Metode ini pertama kali dilakukan oleh Sigmund Freud yang berpandangan bahwa jika perasaan dan pikirannya tertekan

oleh kesadaran dan perasaan masih aktif walaupun terendap di alam ketidaksadaran. Keadaan tersebut akan mempengaruhi emosional. Oleh karena itu cara ini dilakukan untuk mengungkapkan tekanan batin individu. Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu jika pikiran dan perasannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkah lakunya meskipun mengendap didalam alam ketidaksadaran (*Das Es*) yang disebutnya "*verdrongen complexen*".

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa metode pelaksanaan bimbingan agama Islam dapat dilakukan dengan wawancara, bimbingan kelompok, metode yang dipusatkan pada keadaan klien, bimbingan secara langsung, metode pencerahan, dan metode psikoanalisis. Diharapkan dengan metode tersebut anak mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan penuh kesadaran dalam berperilaku dan mengambil keputusannya.

## **C. Perkembangan Emosional Anak**

### **1. Pengertian perkembangan emosional anak**

Menurut Hawadi (2001) dalam Desmita (2015: 4) perkembangan emosional anak adalah perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas

kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian.

Emosi berasal dari bahas Latin *movere*, berarti menggerakkan atau bergerak, kata tersebut dapat diartikan emosi sebagai dorongan untuk bertindak dalam diri manusia (Mashar, 2011: 16). Emosional berkaitan dengan ekspresi emosi, atau dengan perubahan-perubahan yang mendalam yang menyertai emosi. Mencirikan individu yang mudah terangsang untuk menampilkan tingkah laku emosi (Chaplin, 2009: 165).

Definisi mengenai emosi sangat beragam menurut para ahli. *Pertama*, menurut English and English, emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” yang artinya suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris. *Kedua*, menurut Sarwono dalam Yusuf (2001: 115) emosi merupakan “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai dengan warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam). Pendapat Sarlito yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi situasi tertentu. Situasi tersebut berupa senang, sedih, putus asa, dan sebagainya. *Ketiga*, menurut Lazarus (1991) dalam Mashar (2011: 16) emosi adalah suatu keadaan

yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernapas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental, seperti keadaan menggemberikan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku.

Menurut Yusuf dalam bukunya Mashar (2011: 27), perkembangan emosi terbagi menjadi empat fase:

1. Fase bayi (0-2 tahun)

a. Usia 0-8 minggu

Pada usia ini kehidupan bayi sangat dikuasai oleh emosi yang berhubungan dengan perasaan indriawi (fisik). Misal, anak tidur pulas atau tersenyum bila merasa kenyang, hangat dan nyaman.

b. Usia 8 minggu – 1 tahun

Pada masa ini perasaan psikis sudah mulai berkembang. Contoh, apabila anak melihat mainan yang tergantung didepannya akan merasa senang. Sebaliknya, bila merasa ada benda asing anak akan mengalami penguraian dari senang menjadi tidak senang.

c. Usia 1 – 3 tahun

Pada masa ini perasaan emosi anak mulai terarah dan bersifat labil. Anak dapat menyatakan perasaannya dengan menggunakan bahasa dan emosi.

## 2. Fase prasekolah (4 – 6 tahun)

Pada masa ini anak mulai menyadari perbedaan dirinya dan orang lain. Kesadaran ini diperoleh dari pengalaman individu tersebut. Fase ini berkembang pula perasaan harga diri dan pengakuan dari lingkungan.

## 3. Fase anak sekolah (sekolah dasar 6 – 12 tahun)

Pada fase ini disebut masa remaja awal. Perkembangannya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif terhadap berbagai situasi sosial.

## 4. Fase dewasa

Fase ini seseorang sudah mampu mengenali perasaan yang ada dalam dirinya dan tahu bagaimana harus melampiaskan.

Masa remaja biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungannya. Umumnya masa ini berlangsung pada kisaran umur 13 tahun sampai 18 tahun dimana anak duduk di bangku sekolah menengah atas. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang dimana remaja mengalami perkembangan dari kematangan fisik, mental, sosial dan kematangan emosionalnya (Asrori, 2017: 67). Pada fase ini, emosi yang dimiliki sangat besar dan berkobar-kobar dan pengendaliannya belum sempurna

sehingga sering mengalami perasaan tidak senang, tidak aman, dan khawatir kesepian.

## **2. Jenis Emosi Pada Anak**

### **a. Emosi primer**

Emosi primer adalah emosi dasar yang terbentuk sejak awal kelahiran. Emosi primer diwujudkan dengan perasaan gembira, sedih, marah dan takut (Hasan, 2006: 163). Terdapat beberapa mengartikan emosi primer. Pertama, Lazarus mengungkapkan emosi primer merupakan emosi yang ada pada tahun pertama kehidupan dan merupakan dorongan ekspresi yang lebih ditujukan sebagai tugas penyesuaian dengan diri dan lingkungan. Kedua, menurut Darwin emosi primer berakar dari evolusi warisan yang sudah dimiliki sejak awal masa bayi dan muncul dengan cepat dan otomatis dalam interaksinya dengan lingkungan.

### **b. Emosi sekunder**

Emosi sekunder adalah emosi yang lebih kompleks dibandingkan dengan emosi primer. Emosi sekunder merupakan emosi yang mengandung kesadaran diri atau evaluasi diri sehingga pertumbuhannya tergantung dengan pertumbuhan kognitif. Misalnya malu, iri hati, dengki, sombong, angkuh, bangga, kagum, dan lain sebagainya (Hasan, 2006: 164).

Lebih lanjut Mashar membedakan emosi terbagi dalam dua jenis:

1. Emosi positif

Emosi positif adalah emosi yang berasal dari suatu kondisi yang menguntungkan. Dan emosi tersebut mampu menghadirkan perasaan positif terhadap seseorang yang mengalaminya. Tomkins dalam Mashar (2011: 31) emosi positif terdiri dari perhatian atau minat, kekaguman, dan kegembiraan. Emosi positif menghadirkan kegembiraan sehingga, dapat menumbuhkan motivasi yang kuat bagi perkembangan anak.

2. Emosi negatif

Emosi negatif yaitu emosi yang digambarkan dalam situasi yang buruk dan tidak menguntungkan. Adapun reaksi adapun reaksi emosi negatif terdiri dari marah, kecemasan, rasa malu atau bersalah, kesedihan, cemburu dan jijik. Biasanya emosi negatif ini diluar batas kewajarannya dan berdampak buruk bagi individu yang mengalaminya dan orang lain (Mashar, 2011: 31).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional anak adalah proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu berkaitan dengan suatu

keadaan perasaan yang kompleks disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris pada anak.

#### **D. Bentuk problem perkembangan emosional**

##### **1. Problematika perkembangan emosional anak**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia problematika berarti masalah atau persoalan. Problematika adalah hal yang menimbulkan masalah atau hal yang belum dapat dipecahkan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005: 896). Sedangkan menurut Sulthon (2014: 36) mengungkapkan problematika berasal dari kata problem yang artinya soal, masalah persoalan sulit. Problematika sendiri berarti berbagai problem atau masalah.

Menurut Mashar (2011: 31) jenis emosi ada dua yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif terdiri dari perhatian atau minat, kekaguman, dan kegembiraan. Emosi positif menghadirkan kegembiraan sehingga dapat menumbuhkan motivasi yang kuat bagi perkembangan anak. Adapun reaksi negatif terdiri dari kesedihan, takut, malu, jijik dan kemarahan.

Sementara Hurlock (1978:216) memunculkan emosi anak cenderung negatif, Peneliti berdasarkan argumentasi ahli lainnya, emosi ada yang positif dan ada yang negatif dimana ketika anak sepanjang perkembangannya memunculkan emosi negatif yang juga berarti anak tersebut memiliki problem

perkembangan emosional. Hurlock (1978: 216) juga mengungkapkan pola emosi yang umum;

1. Rasa Takut

Anak yang lebih tua mempunyai berbagai ketakutan yang berhubungan dengan diri atau status, mereka takut gagal, takut dicemoohkan, dan takut berbeda dari anak-anak lain. Ciri khas yang penting pada semua rangsangan takut ialah bahwa hal itu terjadi secara mendadak dan tidak diduga-duga; dan anak hanya mempunyai kesempatan yang kecil sekali untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut.

2. Rasa Khawatir

Khawatir timbul karena membayangkan sesuatu berbahaya yang mungkin akan menimpa dirinya dalam proses penyesuaian diri pada anak. Perasaan tersebut akan meningkat sejalan perkembangan usia pada anak.

3. Rasa cemas

Perasaan cemas timbul dan ditandai dengan kekhawatiran, ketidakenakan, dan prarasa yang tidak baik yang tidak dapat dihindari. Individu akan merasa tidak berdaya dan mengalami ketidakmampuan sehingga sering mengalami jalan buntu dalam menghadapinya.

4. Rasa marah

Frekuensi dan intensitas kemarahan yang dialami setiap anak berbeda-beda. Sebagian anak dapat melawan rangsangan yang menimbulkan kemarahan secara lebih baik

dibandingkan dengan anak lainnya. Kemampuan melawan rangsangan semacam itu pada seorang anak bervariasi yang bergantung pada kebutuhan yang dirintangi, kondisi fisik dan emosi pada saat itu, dan situasi dimana rangsangan itu terjadi. Seorang anak mungkin bereaksi dengan kejengkelan sedikit, anak lainnya mungkin bereaksi dengan ledakan kemarahan, dan anak lainnya lagi mungkin mengasingkan diri dengan menunjukkan kekecewaan yang mendalam dan perasaan tidak mampu.

#### 5. Rasa cemburu

Rasa cemburu adalah reaksi normal seseorang terhadap hilangnya rasa kasih sayang yang nyata. Cemburu timbul karena adanya kombinasi antara rasa takut dan marah yang ditujukan kepada orang lain. Individu akan mengalami ketidaktentraman karena takut kehilangan kasih sayang dari orang yang dicintai.

#### 6. Rasa dukacita

Dukacita merupakan reaksi trauma psikis. Kehilangan sesuatu yang dicintai adalah penyebabnya, sehingga emosi anak akan mengalami kesengsaraan dan kesedihan.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa bentuk dan rangsangan dan jenis emosi negatif dapat menjadi problem bagi perkembangan anak dan dapat mempengaruhi perilaku dalam kehidupan anak.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosional Anak

### a. Faktor pematangan

Reaksi yang muncul pada awal kehidupan bukan berarti tidak ada, reaksi tersebut akan muncul dikemudian hari. Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti menjadi mengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan dapat memahami gambaran ilustrasi tentang rangsangan yang menimbulkan reaksi emosional. Dengan demikian kemampuan, kematangan, keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi pada anak menjadi lebih matang dan anak aktif terhadap rangsangan yang terjadi.

### b. Faktor belajar

Faktor belajar merupakan penunjang dari emosi anak. Dengan adanya pematangan sistem syaraf dan otak, anak-anak mengembangkan potensi untuk berbagai macam reaksi potensial mana yang akan mereka gunakan untuk menyatakan kemarahan.

Dengan demikian faktor pematangan dan belajar keduanya saling berkaitan, karena dengan pematangan dan belajar anak tersebut dapat menerima keadaan dan rangsangan emosional dari dalam dan luar mereka, sehingga dindividuo

tersebut dapat mengendalikan emosionalnya (Sunarto, 2002 :158).

Emosi menimbulkan pengaruh yang kuat terhadap perilaku seseorang, karena perkembangan pada masa ini mempunyai tugas menerima perubahan, mengembangkan kemampuan emosional maupun, ekonomi mempersiapkan diri menuju dewasa dan menata masa yang akan datang dan mencapai kedewasaan (Hikmah, 2015 :220).

Kondisi yang dapat mempengaruhi emosi yang meninggi dapat dibagi menjadi tiga sumber :

- a. Kondisi Phisik: kondisi tubuh yang mungkin dapat mempengaruhi emosi meliputi kondisi kesehatan yang tidak sehat, penyakit yang merangsang seperti kaligata dan eksim, gangguan kronis seperti batuk, gangguan pada telinga dan mata serta perubahan kelenjar pada hormon terutama nampak pada masa remaja awal.
- b. Kondisi Psikologis: pengaruh psikologis yang mungkin berpengaruh yakni tingkat intelegensi yang rendah, tingkat kegagalan dan kecemasan setelah adanya pengalaman emosional tertentu yang membekas.
- c. Kondisi lingkungan: tekanan dari lingkungan psikis dan sosial, kekangan yang berlebihan dari orang dewasa disekitarnya, sikap orang tua, serta otoritas dari sekolah dapat mempengaruhi emosi seorang anak (Poerwanti dan Widodo, 2002 :86).

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak terdiri dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu faktor belajar dan lingkungan sedangkan faktor internal yaitu pematangan, kondisi fisik dan psikologis, maka dari itu anak memerlukan bimbingan agar mencapai kematangan atau perkembangan emosional yang baik.

#### **E. Hubungan Peran Pembimbing Agama Islam dengan Peningkatan Perkembangan Emosional Anak dan Dakwah**

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Seseorang yang telah menjalankan kewajiban dan tugas sesuai dengan kedudukannya maka seorang tersebut telah menjalankan perannya (Narwoko dan Bagong, 2004 :159). Sedangkan pembimbing agama Islam adalah orang yang memberikan bantuan kepada seseorang dengan cara memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya (Amin, 2010 :23). Maka peran pembimbing agama Islam adalah kedudukan seseorang yang mempunyai kewajiban dan tugasnya untuk memberikan bantuan dan arahan kepada seseorang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits sehingga potensi yang ada pada individu dapat berkembang dengan baik.

Perkembangan mengandung arti adanya perubahan-perubahan yang progresif yang terjadi sebagai hasil kematangan

dan pengalaman (Hikmah, 2015 :47). Adapun yang dimaksud perkembangan pada penelitian ini adalah perkembangan emosional anak. Emosi merupakan ekspresi dari perasaan-perasaan tertentu dan kekayaan emosi pada seseorang diekspresikan saat menghadapi dan mengalami sesuatu (Hasan, 2006 :162). Perkembangan emosional anak sudah ada sejak lahir tetapi perkembangan selanjutnya sangat dipengaruhi oleh faktor kematangan dan belajar. Pada proses peralihan ini anak memerlukan kesiapan untuk menghadapi usia dewasa. Karena usia dewasa memiliki taraf kematangan yang lebih tinggi (Hikmah, 2015 :47).

Pada proses perkembangan emosional, anak memerlukan pengendalian emosi karena pengendalian emosi sangat penting bagi kehidupan. Islam juga mengajarkan setiap individu untuk dapat mengendalikan emosionalnya agar berhasil dalam menghadapi problematika kehidupan. Pengendalian emosi dalam Islam dicontohkan dengan metode-metode yang ada pada *sunnah* Rasulullah yakni untuk mengendalikan emosi dan mengatasi emosi dengan cara membebaskan tubuh dan jiwa dari dampak-dampak negatif emosi, seperti contoh mencegah marah dengan memperingatkan sebelumnya, membaca *ta'awudz*, berwudhu. Al-Qur'an juga melanjutkan poses peningkatan jiwa dengan menyeru kepada tingkat yang lebih tinggi, yaitu berbuat baik, berderma dan memberi serta menjelaskan kepada seluruh lapisan masyarakat untuk berbuat baik, dengan itu ula seseorang terbebas dari dampak-

dampak emosi (Az-Za'Balawi, 2007: 301- 308). Dengan demikian anak memerlukan bantuan seorang pembimbing untuk mencapai kematangan tersebut dan terhindar dari problematika kehidupan.

Islam setiap pembimbing atau konselor berperan atau berfungsi sebagai “juru dakwah” atau “mubaligh” yang mengemban tugas menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam ke tengah-tengah kehidupan manusia, baik dalam bentuk individu maupun kelompok (Lutfi, 2008 :158). Sedangkan menurut Saerozi (2015: 34) penyuluh atau pembimbing agama Islam juga mempunyai tujuan umum untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan preposisi yang dimilikinya.

Lebih lanjut Saerozi (2005: 36) menjelaskan pembimbing agama memiliki tujuan khusus. Tujuan khusus dari penyuluh agama adalah penjabaran terhadap tujuan umum yakni:

1. Pengenalan diri
2. Penyesuaian diri terhadap lingkungan
3. Pengembangan potensi semaksimal mungkin
4. Sebagai fasilitator, motivator, dan inovator dalam upaya mengatasi pemecahan problema dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri
5. Memberikan pelayanan agar mampu mengantifkan potensi psikisnya dalam menghadapi masalah.

Dilihat dari peran dan tujuannya pembimbing dalam islam berfungsi sebagai berikut :

1. Fungsi Informatif dan Dakwah
2. Fungsi Konsultatif
3. Fungsi Advokatif (Saerozi, 2005: 36).

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan peran pembimbing agama Islam dalam peningkatan emosional dengan dakwah saling berkaitan. Peran pembimbing agama Islam merupakan perilaku yang dilakukan seseorang dalam kedudukannya untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada anak. Pembimbing dalam Islam dapat juga disebut da'i dengan bimbingan tersebut diharapkan pesan-pesan ajaran Islam dapat diajarkan sejak usia perkembangan sehingga dalam menuju kematangan anak tersebut sudah mempunyai bekal untuk menghadapi suatu permasalahan serta dengan bimbingan anak akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

**BAB III**  
**PENINGKATAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK DI**  
**PANTI ASUHAN YAYASAN AL-KAUTSAR**

**A. Gambaran Umum Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang**

Sejarah Singkat Berdirinya Lembaga Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) Al-Kautsar didirikan dihadapan Hj. Widyastuti, SH, Notaris di Limpung, No. 83 tanggal 27 Januari 2010. Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) Al-Kautsar brkedudukan dan berkantor pusat di Dukuh Sikebo RT. 01 RW 04, Desa Limpung, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang Jawa Tengah.

Lembaga Al-Kautsar didirikan bertujuan untuk ikut berpartisipasi dalam mengatasi berbagai masalah sosial, meningkatkan kesejahteraan rakyat dan membina warga yang tidak mampu agar berguna bagi masyarakat dan Negara. Mengupayakan dan menjembatani masyarakat dengan pemerintah, mningkatkan kesejahteraan sosial serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang normatif, menghimpun masyarakat antara lain, yatim piatu, anak terlantar jalanan (anjali), anak putus sekolah.

Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang berdiri atas dasar Hukum Akta Pendirian Notaris Widyastuti, SH No, 83 Tanggal 27 Januari 2010. Visi dan

Misi Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang sebagai berikut:

1. Visi

Menciptakan insan yang shalih, shalihah, beriman, bertaqwa, serta ikhlas kepada Allah SWT.

2. Misi

a. Membina anak yatim piatu, yatim, dan piatu agar senantiasa berpegang teguh pada *Al-Qur'an* dan *Hadits*.

b. Membina anak yatim piatu, yatim, dan piatu agar senantiasa menjaga akhlak dalam berperilaku sosial.

c. Membantu meringankan beban hidup anak yatim piatu, yatim dan piatu.

d. Menjadi penghubung antara orang yang mempunyai dengan anak-anak yatim piatu, yatim dan piatu melalui pendistribuan infaq dan sodaqoh.

e. Membantu mewujudkan impian anak-anak yatim piatu, yatim dan piatu dalam hal pendidikan umum, maupun keagamaan.

f. Berlatih sabar.

g. Berlatih ikhlas.

h. Berlatih istiqomah serta mencari ridho Allah SWT.

Tujuan Lembaga Sosial Masyarakat Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang adalah :

- a. Meningkatkan iman dan taqwa (IMTAQ) kepada Allah SWT, untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi.
- a. Meningkatkan pelayanan kegiatan sosial serta ikut berpartisipasi dalam berbagai masalah sosial, meningkatkan kesejahteraan para anak yatim piatu, membina warga yang tidak mampu agar berguna bagi masyarakat dan negara.
- b. Mengupayakan dan menjembatani masyarakat tiak mampu dengan pemerintah, meningkatkan kesejahteraan sosial serta memfasilitasi pendidikan bagi anak-anak yang pra sejahtera.
- c. Meningkatkan dan mengelola sumber daya yang ada di lingkungan untuk meningkatkan taraf hidup, memacu generasi muda Indonesia untuk lebih berfikir positif dan berprestasi.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala bentuk sarana yang digunakan untuk menunjang keberhasilan sistem Yayasan Al-kautsar Kecamatan Limpung. Bentuk bangunan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung dengan tipe pavillium berlantai dua yang berdiri di atas tanah seluas 1.370 M<sup>2</sup> dengan akta Notaris No. 83 Tahun 2010. Adapun sarana tersebut sebagai berikut :

- a. Musholla untuk beribadah setiap hari anak panti
- b. Kantor
- c. Ruang bimbingan

- d. Kamar tidur tujuh ruangan
  - e. Aula serbaguna
  - f. Ruang wirausaha
  - g. Ruang keterampilan
  - h. Kamar mandi
  - i. Dapur
  - j. Ruang gudang
3. Struktur Organisasi

Dalam menjalankan tugas setiap hari Yayasan Al-Kautsar dilaksanakan oleh pegawai dengan susunan sebagai berikut:

- a. Pelindung : Ketua MWC NU Limpung
- b. Pembina :  
Koordinator : KH. Zaenal Arifin  
Anggota :
  - 1. KH. Abdul Kholiq
  - 2. Hj. Faridatul Bahiyah
- c. Ketua : KH. Abdul Syakur
- d. Wakil Ketua : H. Untung
- e. Pengawas : H. Sayono
- f. Anggota : H. Isabudin
- g. Sekretaris : Masykur, SIP
- h. Wakil Sekretaris : Mustofa, S.Pd.
- i. Bendahara : H. A. Saechurozi
- j. Wakil Bndahara : Hj. Kisworo

k. Manager : Ust. Muafa

l. Bidang Usaha

Koodinator : H. Casmadi

Anggota :

1. H. Sri Dodo
2. H. Aminudin
3. Hj. Titik M
4. Hj. Saidah
5. Hj. Iticharoh
6. Hj. Bawon Halimah

m. Bidang Pendidikan

Koordinator : Sokhibi

Anggota:

1. Sudarno, S.Pd
2. Miftakhul Huda
3. Hj. Roziqoh
4. Sri Rahayu
5. Riyanto

n. Bidang Sarpras

Koordinator : Sudaryanto

Anggota :

1. Sufyan
2. Nur Kholip

o. Bidang Logistik

Koordinator : Hj. Kiptiyah

Anggota :

1. Nur Aini
  2. Kusmiati
  3. Fita Silfiana
- p. Bidang Keamanan
- Koordinator : H. Abdul Aziz
- Anggota : M.Toha
- q. Bidang Kesehatan
- Koordinator : dr. Gita Damayanti
- Anggota : Umul Mahmudah
- r. Pembimbing Anak
1. Miftakhul Huda
  2. Sidqon Mahfud
  3. Ulfiyatul Rosidah
  4. Fita Silfiana

(sumber dokumen Lembaga Sosial Masyarakat Al-Kautsar)

Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) Al-Kautsar menampung 44 anak dengan jumlah kamar 7 kamar dan setiap kamar tidur berisi 8 anak.

**Tabel 1. Jumlah Penghuni Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar**

No	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	24
2.	Perempuan	20

(sumber dokumen Lembaga Sosial Masyarakat Al-Kautsar)

## B. Problematika Perkembangan Emosional Anak

Menurut Hurlock (1978: 216) mengungkapkan problematika perkembangan anak memunculkan emosi negatif yakni rasa takut, rasa khawatir, rasa cemas, rasa cemburu, rasa dukacita. Untuk mendapatkan gambaran utuh tentang problematika perkembangan emosional anak panti asuhan, peneliti melibatkan 12 orang informan. Informan tersebut didapatkan berdasarkan hasil rekomendasi dari pembimbing dengan alasan informan tersebut dalam masa usia remaja serta sudah dapat berkomunikasi dengan baik. Jadi informan tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Data Informan Penelitian Anak Panti Asuhan Al-Kautsar**

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Lama Tiggal
1	Rica Wibiyastuti	P	18 tahun	5 tahun
2	Afifatun nikmah	P	17 tahun	5 tahun
3	Heni Purwasih	P	17 tahun	3 tahun
4	Maratus Shaliha	P	15 tahun	4 tahun
5	Kristiana	P	17 tahun	3 tahun
6	Oktaviana	P	15 tahun	1 tahun
7	Nailina Azka Sovia	P	14 tahun	3 tahun
8	Daryanto	L	18 tahun	2 tahun
9	M. Rif'an	L	16 tahun	5 tahun
10	Khotibul umam	L	17 tahun	2 tahun
11	Hafifudin	L	15 tahun	2 tahun
12	Wahyudin	L	15 tahun	2 tahun

(sumber dokumen Lembaga Sosial Masyarakat Al-Kautsar)

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 12 (dua belas) informan, lima informan mengalami rasa takut, tiga informan mengalami rasa cemas, satu informan mengalami rasa khawatir, satu informan mengalami rasa marah, satu informan mengalami rasa cemburu, dan satu informan mengalami rasa duka cita. Problematika yang dialami anak panti sebagai berikut:

a. Rasa takut

Wawancara dengan Rica Wibiyastuti anak panti asuhan yang berumur 18 tahun dan sudah tinggal di panti selama 5 tahun. Saat pertama tinggal di panti merasa adanya tekanan batin yaitu takut tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru karena dari rumah dia masih bergantung dengan keluarga di rumah. Pernyataan ini diperjelas dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“...pertama saya masuk di Panti, saya bingung, gelisah, gerogi karena untuk membaaur dengan lngkungan yang baru. Bagaimana keadaan di panti, orang-orangnya bagaimana, lingkungannya gimana, pengurusnya galak-galak atau tidak sehingga saya hanya sering berdiam diri di kamar dan lebih suka untuk menyendiri kalau tidak diajak teman untuk mengobrol.” (wawancara pada tanggal 28-09-2017).

Wawancara yang kedua dengan Marratus Shalihah anak panti yang berusia 15 tahun dan sudah tinggal selama hampir 4 tahun. Saat pertama kali tinggal di Panti hampir 2 bulan dirinya merasa kesepian, tidak ada teman, murung dan takut karena lingkungan yang baru dan takut untuk menyesuaikan diri baik dalam segi perkataan dan tingkah laku. Berikut pernyataannya:

“..... awalnya saya tinggal di panti saya malas untuk keluar dari kamar, karena saya melihat hal baru, lingkungan baru, orang-orang baru. Saya takut nanti kalau saya membaur ada kata-kata yang tidak terbiasa didengar teman-teman dari saya mereka akan tersinggung. Oleh karena itu saya lebih suka berdiam diri di kamar dan menyibukkan diri.” (wawancara pada tanggal 28-9-2017).

Wawancara yang ketiga dengan M. Rif'an. Dia berusia 16 tahun yang sudah duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan serta sudah tinggal di panti hampir 5 tahun. Saat tinggal di panti dia merasakan kebingungan dan kegelisahan karena memulai suasana baru. Bukan kebingungan saja, karena dia seorang yang pemalu dan pendiam sehingga muncul ketakutan pada dirinya. ketakutan tersebut dikarenakan dia susah beradaptasi dengan pengurus.

“.....awal saya di panti, saya bingung. Pertama saya melihat pengurus perasaan saya takut. Hampir 1 bulan

kalau pengurus tidak memulai mengajak mengobrol, saya tidak berani untuk mengobrol. saya berfikir pengurus itu sangat ketat sekali dan galak. Saya terkadang menghindari saat pengurus panti masuk ke dalam kamar saya. Hal itu yang membuat saya susah beradaptasi dengan lingkungan panti terutama dengan pengurus.” (wawancara pada tanggal 01-10-2017).

Dari wawancara dengan ketiga anak panti di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa anak di panti mengalami ketakutan pada dirinya. mereka susah beradaptasi dengan lingkungan, teman dan pengurus panti. Mereka lebih suka untuk menyendiri di dalam kamarnya dan meyibukkan diri. Hal tersebut dirasakan ketika anak pertama kali masuk dan tinggal di panti asuhan.

b. Rasa khawatir

Wawancara berdasarkan problematika yang berkaitan dengan rasa khawatir peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak yang berada di panti asuhan mengkhawatirkan dirinya pada masa yang akan datang. Membayangkan kehidupan dirinya yang akan datang serta memikirkan keluarga di rumah yang ditinggalkan. Kekhawatiran tersebut berlangsung ketika anak berada di panti selama satu sampai dua bulan awal. Setelah mendapatkan bimbingan dan motivasi dari pembimbing,

perasaan tersebut mulaiberkurang dan anak sudah mulai mantap untuk tetap melanjutkan tinggal di panti.

Wawancara dengan Kristiana. Dia sudah tinggal di panti selama 3 tahun. Kristana tinggal di panti karena ditinggal oleh kedua orang tuanya dan tinggal dengan kakek-neneknya sebelumnya. Hingga akhirnya kristiana mendapat dorongan untuk tinggal di Panti.

“... awalnya saya berfikiran kalau saya tinggal di panti anak-anaknya sebelum saya tidak bisa menerima kedatangan saya. Kemudian peraturan-peraturan yang ada di panti tidak sejalan dengan apa yang ada di pikiran saya sehingga saya selalu memikirkan hal tersebut. Selain itu saya juga kepikiran kakek dan nenek saya di rumah. Rasanya saya tidak betah. Hampir 1 bulan tiap malam saya menangis membayangkan sesuatu yang terjadi di rumah. Tetapi setelah saya berani mengobrol dengan pembimbing saya sudah mulai bisa mengontrol perasaan tersebut.” (wawancara pada tanggal 29-09-2017).

Wawancara selanjutnya yaitu dengan Daryanto, berusia 18 tahun. Daryanto merasa khawatir membayangkan keadaan di panti tidak sama dengan apa yang di rumah. Peraturan dan lingkungannya tidak sesuai dengan kehendaknya sehingga dirinya merasa tidak betah dan ingin pulang. Berikut pernyataanya:

“.....saya masuk di panti awalnya karena dorongan dari keluarga dan saudara. Saya waktu mendengar hal tersebut saya takut dan khawatir kalau di sana peraturan dan pengurusnya sesuai dengan yang saya bayangkan. Pembimbingnya galak dan tidak ada teman di sana. Seminggu saya di panti saya tidak betah. Akhirnya saya diperbolehkan pulang, tetapi setelah saya pikir-pikir akhirnya saya mantap kembali untuk tinggal di panti melihat keadaan keluarga saya di rumah yang banyak beban.” (wawancara pada tanggal 01-10-2017).

c. Rasa cemas

Wawancara dengan Wahyudin anak panti yang sudah tinggal di panti selama 2 tahun juga merasakan perasaan tersebut, khawatir dirinya tidak bisa berbaur dengan teman-teman yang berada di panti. Dia juga membayangkan kalau saat berada dalam masalah tidak ada yang membantu untuk menyelesaikannya. Berikut pernyataannya:

“.....saat berada di panti memang saya sedikit cemas. Saya tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan. Pikiran saya ingin pulang. Apalagi saat saya merasakan kangen dengan keluarga tidak ada yang bisa menghibur saya dan saya tidak diperbolehkan pulang. Awalnya saya berfikiran seperti itu, tetapi setelah hampir satu bulan saya bisa mengendalikan perasaan tersebut dengan dibantu

pembimbing yang selalu memberi saya motivasi.” (wawancara pada tanggal 30-09-2017).

Wawancara kedua dengan Afifatun Nikmah. Dia sudah tinggal di panti selama 5 tahun dan sekarang sudah bersekolah di bangku SMK. Afifatun Nikmah merasakan kecemasan saat dia pertama masuk ke Panti asuhan karena kebiasaan di rumah tidak akan sama setelah tinggal di panti. Bukan hanya itu, dia membayangkan selama 1 bulan dia tidak diperbolehkan untuk pulang ke rumah, sehingga dia mencemaskan keadaan keluarga yang ditinggalkan.

“... awal saya masuk di sini, saya khawatir dengan keluarga di rumah, siapa yang akan membantu keperluan di rumah dan bagaimana dengan orang tua saya yang tinggal satu orang. Saya membayangkan kalau tinggal di panti saya tidak bisa pulang untuk menengok keluarga saya di rumah. Di panti saya juga khawatir sikap saya tidak disukai oleh teman-teman.” (wawancara pada tanggal 28-9-2017).

Dari hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan rasa khawatir dan cemas sering di alami oleh para anak panti. Mereka merasa khawatir dengan kehidupan di panti dan cara mereka mebiasakan diri untuk beradaptasi dengan lingkungan. Bukan hanya hal tersebut, mereka juga mencemaskan keadaan di rumah terutama keluarga yang ditinggalkan.

d. Rasa marah

Selama tinggal di panti asuhan, setiap anak melakukan aktivitas yang berhubungan dengan dirinya, lingkungan panti maupun dengan lingkungan luar panti. Terkadang anak tersebut dihadapkan dengan situasi yang dapat merangsang perasaan amarahnya. Hal tersebut di cerminkan dengan perilaku penolakan dirinya terhadap keadaan di sekitarnya baik dengan lingkungan, peraturan dan sesama penghuni panti. Setiap anak menunjukkan penolakan tersebut dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang lebih suka berdiam diri, bercekcok dengan teman dan ada yang melanggar peraturan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan anak panti sebagai berikut:

Wawancara pertama dengan Hafifudin salah satu anak panti yang berusia 15 tahun dan tinggal di panti selama 2 tahun. Selama tinggal di panti menunjukkan sikap penolakannya karena adanya perselisihan dengan temannya dikarenakan perbedaan pendapat saat mengikuti kegiatan di panti. Berikut pernyataan Hafifudin:

“.....selama tinggal di panti saya sering tidak enak dan terkadang beradu mulut dengan teman, karena menurut saya saat melakukan apa yang disuruh pengurus panti teman saya terkadang membebankan pada diri saya. Seperti untuk bersih-bersih lingkungan menata tempat tidur dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat saya

terkadang marah dengan teman saya, sehingga saya melakukan kegiatan tersebut dengan kurang ikhlas.” (wawancara pada tanggal 30-9-2017).

Wawancara kedua terhadap Heni Purwasih yang berusia 17 tahun dan sudah tinggal di panti selama 3 tahun rasa marah tersebut timbul karena terkadang pengurus panti tidak tahu keadaan yang dialami oleh dirinya sehingga timbul perasaan marah dalam dirinya.

“..... saya terkadang merasa sangat kesal dengan pengurus panti, karena waktu itu saya kurang enak badan ingin istirahat. Tetapi pengurus tidak tahu kalau saya ingin istirahat dan menyuruh saya untuk melakukan kegiatan panti sedangkan teman yang lain masih ada. Perasaan saya ketika itu sangat kesal sekali, rasanya ingin menolak tapi tidak kuasa sehingga saya melakukan kegiatan tersebut dengan berat hati.” (wawancara pada tanggal 28-9-2017).

Wawancara ketiga dengan Oktaviana berumur 15 tahun yang berada di panti kurang lebih 1 tahun. Dia merasakan keadaan batin yang terganggu karena aktivitas di sekolah dan di panti tidak berjalan dengan lancar. Saat di sekolah ada masalah dengan temannya saat pulang di panti banyak kegiatan yang masih banyak dilakukan. Sehingga pada dirinya hanyalah ketegangan dan rasa amarah yang tidak mampu untuk dibendung sehingga

ssalah satu kegiatan tidak dilaksanakan akhirnya timbul perselisihan dengan penguus panti. Berikut pernyataannya:

“.... hal yang tidak saya sukai dan menimbulkan rasa marah saya saat saya masih ada masalah dengan teman di sekolah di tambah dengan kegiatan panti yang saya lakukan terkadang menurut pengurus tidak pas, sehingga saya ditegur oleh pengurus. Keadaan seperti itu membuat saya kesal dan saya lampiaskan dengan berdiam diri dan bermalas-malasan untuk melakukan kegiatan di panti.” (wawancara pada tanggal 29-09-2017).

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasa marah anak karena faktor dalam dirinya dan rangsangan dari luar saat anak dihadapkan pada keadaan yang tidak sesuai dengan keadaan hati mereka, sehingga timbul penolakan pada dirinya ditunjukkan dengan perilaku penolakan terhadap kegiatan dan lingkungan panti asuhan.

e. Rasa cemburu

Rasa cemburu didasarkan karena rangsangan hilangnya rasa kasih sayang dan kombinasi antara rasa marah dan takut yang ditujukan kepada orang lain. Anak yang berada di panti asuhan menunjukkan rasa kecemburuannya dengan merasa dirinya tidak mampu baik materi dan kekurangan dirinya dibandingkan anak yang lain yang tidak tinggal di panti. Keadaan ini lebih

sering mereka rasakan saat berada di luar lingkungan panti.

Wawancara dengan Nailina Azka Sovia yang sudah tinggal di panti selama 3 tahun. Nailina merasakan dirinya tidak seperti teman sekolahnya yang masih tinggal dengan orang tua dan kebutuhannya selalu terpenuhi.

“.....saat berada di sekolahan saya terkadang iri dengan teman saya. Mereka kelihatannya senang dan bahagia. Mereka minta apa akan terpenuhi sedangkan saya hanya bisa mengkhayal seandainya ayah saya masih ada pasti keinginan saya akan terpenuhi.” (wawancara pada tanggal 29-09-2017).

Wawancara selanjutnya dengan Khotibul Umam yan merasakan kecemburuan dengan temannya yang mempunyai kebebasan waktu yang banyak dibandingkan dengan dirinya yan harus tinggal di panti. Perasaan tersebut terkadang mempengaruhi fikirannya untuk ingin pulang dari panti. Berikut hasil wawancara dengan Khotibul Umam:

“.....berada di panti waktu saya banyak saya habiskan di panti setelah pulang sekolah. Hal tersebut membuat saya merasa bosan tidak bisa untuk berbuat banyak. Saya iri dengan anak-anak lain yang habis pulang sekolah bisa bermain di luar lebih lama, bisa jalan-jalan dan bisa merasakan kehidupan yang menyenangkan

menurut saya. Tetapi saya juga menyadari kekurangan saya sehingga saya menerima keadaan seperti ini dan saya isi dengan kesibukan mengikuti kegiatan panti sampai malam.” (wawancara pada tanggal 01-10-2017).

Wawancara ketiga dengan Rica Wibiyastuti walaupun sudah tinggal di panti selama 5 tahun terkadang masih mengalami kecemburuan. Perasaan tersebut didasarkan ketika ada teman yang lain dijenguk keluarganya.

“..... ketika saya melihat teman saya dijenguk oleh keluarganya saya membayangkan andai saja masih ada keluarga pasti saya bisa merasakan suasana hati yang sama seperti teman saya itu. Bisa bertatap muka, bersendau gurau, dan bercerita banyak. Tetapi karena orang tua saya sudah tidak ada maka saya hanya bisa menangis melihat suasana seperti itu.” (wawancara pada tanggal 28-09-2017).

Dari ketiga wawancara tersebut, maka dapat disimpulkan rasa cemburu pada anak ditimbulkan karena adanya kehilangan seseorang yang dicintai serta dihadapkan pada keadaan dimana dirinya tidak mampu untuk seperti orang lain rasakan.

f. Rasa duka cita

Wawancara terhadap Maratus Shalihah mengatakan duka cita berda di panti saat dirinya merasa satu nasib dengan sesama temannya. Kesedihannya timbul ketika

saling bercerita dengan sesama penghuni panti, tetapi hal tersebut dapat ia kendalikan karena dirinya sudah menerima kekurangan pada dirinya dan ingin menjadikan rasa sedih tersebut menjadi bahagia dengan semangat untuk melanjutkan pendidikannya sampai selesai. Diperkuat dengan pernyataannya sebagai berikut:

“..... saya tau saya senasib dengan teman-teman yang ditinggal oleh orang tuanya. Oleh karena itu dengan kekurangan saya, keinginan utama saya yaitu menuntaskan pendidikan saya sampai lulus SMK syukur-syukur bisa melanjutkan ke perguruan tinggi.” (wawancara pada tanggal 28-09-2017).

Wawancara kedua dengan Kristiana. Dia mengungkapkan duka cita tinggal di panti dia tidak bisa merasakan apa yang dirasakan oleh teman sekolah yang berkecukupan dalam arti rasa kasih sayang dari ayah dan ibu di rumah. Beda dengan dirinya yang harus mendapatkan kasih sayang dari pengurus di panti yang belum tahu keinginan kebutuhan pada dirinya. berikut pernyataannya:

“..... duka cita di panti saat saya melihat teman saya di sekolah berkecukupan. Sedangkan saya harus tinggal di panti dan perhatian orangtua digantikan oleh pengurus yang terkadang tidak tahu kebutuhan saya. Saya sedih saat merasakan keadaan itu. Saya kangen dengan perhatian

apak dan ibu saat masih ada. Sejalannya saya tinggal di panti saya sudah terbiasa dengan keadaan tersebut sehingga saya bisa berfikir positif kedepannya. Setiap hari dibimbing oleh pengurus menjadikan saya menjadi pribadi yang kuat dengan dorongan motivasi yang diberikan oleh pembimbing, karena kata pembimbing *Man Jadda Wa Jada* yaitu siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasil.” (wawancara pada tanggal 29-09-2017).

Wawancara ketiga dengan Daryanto yang duduk di bangku SMK kelas XII. Dia merasakan beban yang ada pada keluarganya tetapi dia berkeinginan untuk bersekoah. Hingga akhirnya dia harus tinggal di panti. Dukacitanya saat di panti yaitu saat dia teringat akan keluarga di rumah. Merasakan kesedihan saat ingin pulang ke rumah dan memikirkan masa depannya setelah di panti. Tetapi setelah dibimbing dan diberikan motivasi Daryanto semangat melanjutkan tinggal di panti dan kelak ingin membantu panti sebagai rasa timbal balik dirinya. berikut pernyataannya:

“..... saat berada di panti saya memang masih memikirkan keadaan dirumah. Tetapi jika di rumah saya menambahi beban keluarga saya yang kekurangan. Saya ingin sekolah tetapi biaya kurang. Awalnya saya juga tidak betah di panti tetapi setelah di beri motivasi oleh

pembimbing panti saya merasakan bahwa teman-teman saya pun mempunyai nasib yang hamir sama dengan saya. Tetapi saya selalu bersyukur dengan keadaan ini, oleh karena itu, saya bertekad untuk sekolah yang benar dan kelak bisa membantu panti jika saya sudah sukses.” (wawancara pada tanggal 01-10-2017).

Hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perasaan dukacita anak panti yaitu mereka merasakan nasib yang sama dan merasakan bagaimana kehidupan panti dengan kekurangan mereka. Tetapi setelah lama tinggal di panti dan mendapat motivasi serta pencerahan perasaan dukacita tersebut dijadikan sebagai penyemangat untuk menjadi pribadi yang berguna jika sudah keluar dari panti asuhan.

Problematika perkembangan emosional yang dihadapi oleh anak panti asuhan yaitu dialami ketika anak pertama kali masuk di panti asuhan. Anak mengalami guncangan dalam jiwanya terutama pada perasaannya. Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa problematika yang dialami anak panti asuhan Yayasan Al-Kautsar kecamatan Limpung adalah rasa takut dan cemas. Rasa takut beradaptasi dengan lingkungan baru dan rasa cemas tidak bisa berbaur dengan teman serta cemas tidak bisa membiasakan diri dengan lingkungan panti asuhan.

### **C. Peran dan Metode Pembimbing**

Peran pembimbing di Panti Asuhan Al-Kautsar adalah menjadi penunjang pelaksanaan pendidikan, motivator, dan pengganti orang tua. Peran penunjang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh pembimbing di Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan panti asuhan yang lain, meliputi bimbingan kepada anak panti.

Program tersebut diantaranya mengadakan bimbingan kelompok secara rutin pagi dan sore hari, bimbingan individu (apabila anak menghadapi permasalahan pribadi), dan bimbingan belajar materi sekolah formal. Wawancara pertama terhadap pembimbing yaitu bapak Sidqon Mahfudz, Beliau menuturkan bahwa bimbingan dilaksanakan setelah sholat subuh karena anak-anak masih dalam keadaan segar dan merasa nyaman sehingga dalam memberikan motivasi dapat berjalan secara maksimal.

Bimbingan selanjutnya dilaksanakan pada sore hari jam 16.00-17.00 WIB. Pelaksanaan tersebut dilaksanakan setelah anak-anak selesai kegiatan di sekolah masing-masing. Metode yang dilakukan yaitu secara kelompok dan pembimbingnya bergilir. Kegiatan rutin tersebut membawa dampak yang positif bagi anak. Walaupun dilaksanakan setelah pulang sekolah anak-anak tetap mengikutinya dengan baik serta pembimbing lebih hati-hati dalam memberikan bimbingan baik motivasi, tutur kata, dan materi yang dibimbingkan agar anak tidak jenuh setelah banyak kegiatan di luar panti.

Wawancara dengan bapak Miftakhul Huda seorang pembimbing anak panti yang setiap hari berada di panti. Beliau mengungkapkan bahwa anak sedikit jenuh karena sudah banyak mengikuti kegiatan di luar panti. Oleh karena itu kegiatan bimbingan dilakukan secara rileks agar anak tidak merasa bosan. Motivasi dan materi ceramah dapat diterima dengan baik sehingga membawa dampak yang baik terhadap anak secara psikis. Berikut pernyataannya:

“....ketika saya memberikan bimbingan pada waktu sore hari materi yang saya berikan lebih bersifat santai, karena kondisi anak setelah mengikuti kegiatan di sekolah pastinya keadaannya masih lelah dan butuh istirahat sehingga materinya saya buat lebih santai. Kalau saya memberikan materi bersifat serius anak-anak malah akan tidak menerimanya dengan baik. Dengan cara yang demikian, anak-anak lebih dapat menerima dan bisa dicerna dengan baik materi yang saya berikan. Materi yang saya berikan yaitu tentang kisah-kisah islam, kadang *hadits* dan ayat Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendorong jiwa anak kearah yang lebih baik. Setelah saya memberikan bimbingan setiap hari, saya melihat adanya perubahan dalam diri anak, yang terlihat yaitu anak-anak aktif dalam berbagai kegiatan dan yang tadinya murung sekarang berangsur lebih ceria dan dengan adanya motivasi yang saya berikan membuat anak dapat mengambil keputusan saat menghadapi keadaan yang sulit.” (wawancara pada tanggal 27-09-2017).

Peran pembimbing di Panti Asuhan Al-Kautsar berikutnya adalah sebagai motivator kepada anak. Anak diberikan motivasi oleh pembimbing agar anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik dalam proses perkembangannya khususnya pada proses perkembangan emosional anak.

Wawancara pertama terhadap pembimbing yaitu bapak Sidqon Mahfudz. Beliau selaku pembimbing yang melaksanakan bimbingan dan berperan dalam memberikan motivasi dan dorongan terhadap jiwa anak pada pagi hari setelah sholat subuh. Beliau menuturkan bahwa bimbingan setelah sholat subuh sangat efektif karena anak-anak masih dalam keadaan segar dan merasa nyaman sehingga dalam memberikan motivasi dapat berjalan secara maksimal. Proses pembimbingan tersebut diharapkan anak-anak dapat menerima materi dengan baik yang berguna untuk kebaikan dalam berperilaku terutama saat menghadapi suatu situasi tertentu. Berikut pernyataannya:

“.....saya di panti mendapatkan jadwal untuk membimbing anak-anak pada waktu pagi hari. Walaupun waktu yang singkat tetapi anak-anak antusias dalam mengikutinya. Diawali dengan mengaji kitab dan saya selingi ceramah kisah-kisah motivasi. Agar kedepannya anak-anak dapat lebih semangat dan tidak putus asa dengan keadaan yang dialami sekarang. Alhamdulillah metode seperti itu dapat direspon oleh anak-anak dengan ditandai adanya pertanyaan dari anak-anak. Selama saya melaksanakan bimbingan tersebut terdapat perubahan-perubahan dari diri anak baik perilaku

dan pola pikir yang dicerminkan anak-anak dengan berpikiran positif dan semangat dalam menyelesaikan sekolah walaupun harus tinggal di panti.” (wawancara pada tanggal 27-09-2017).

Pembimbing juga sebagai pengganti figur orang tua kepada anak-anak di panti asuhan. Bahkan pembimbing dalam proses pemberian bantuan berperan sebagai teman sebaya agar masalah yang sedang dihadapi anak dapat diketahui, sehingga permasalahan dapat teratasi.

Wawancara dengan Ibu Ulfiyatur Rosidah. Beliau pembimbing yang dijadwalkan pada sore hari. Ibu Ulfi juga menuturkan kondisi anak pada waktu sore hari sudah begitu lelah apalagi masih ditambah dengan kegiatan malam di panti yaitu belajar untuk materi sekolah sehingga beliau dalam melaksanakan pembimbingan seperti orang tua dengan anak. Kegiatan bimbingan dilaksanakan dengan rileks dan santai. Hasil bimbingannya yakni adanya peningkatan terhadap anak-anak ditandai dengan anak mampu menerima materi dan adanya perubahan sikap terutama ketika menghadapi suatu masalah anak tersebut sudah mempunyai bekal untuk mengambil keputusannya sendiri. Berikut pernyataannya:

“....jadwal saya yaitu ketika sore hari. Anak-anak dalam keadaan yang sudah lelah dan rasa antusiasnya terkadang kurang, sehingga saya mengambil inisiatif memberikan bimbingan dengan cara seperti orang tua dan anak sendiri. Maksudnya, saya memberikan materi bimbingan lebih sedikit dan saya banyak

memberikan waktu kepada anak untuk bertanya, sehingga anak dengan sendirinya lebih antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Seiring berjalannya waktu dan bimbingan terus dilakukan, terdapat perubahan yang baik. Alhamdulillah anak-anak lebih bersifat aktif untuk menjalani kegiatan-kegiatan lain. Saat ada waktu luang, saya bercengkrama dengan mereka dan saya selipkan pertanyaan yang menyangkut dengan permasalahan pribadi anak. Mereka sudah mampu mengambil keputusannya dengan bekal materi motivasi yang diterima ketika saya melakukan bimbingan.” (wawancara pada tanggal 30-09-2017).

Dari seluruh hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembimbing panti asuhan Yayasan Al-Kautsar dalam menjalankan proses bimbingan yaitu berperan menjadi penunjang pelaksanaan pendidikan, motivator dan pengganti figur orang tua terhadap anak. Sehingga dengan peran tersebut dapat meningkatkan semangat menjalani kehidupan serta berpengaruh terhadap perkembangan diri anak khususnya perkembangan emosionalnya.

Sementara itu untuk metode yang digunakan oleh pembimbing di Panti Asuhan Al-Kautsar metode yang digunakan adalah secara berkelompok dan individual. Bimbingan kelompok dilakukan dengan ceramah agar pembimbing dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peran-anak bimbingan dalam lingkungannya.

Kemudian bimbingan secara individual dilakukan dengan bertatap muka ketika anak sedang mengalami permasalahan pribadi. Pendekatan yang dilakukan oleh pembimbing yakni dengan cara psikologis, sehingga anak dapat menceritakan permasalahannya.

Apabila metode ceramah secara berkelompok masih ada anak yang terlihat murung dan lebih suka berdiam diri serta kurang aktif dalam mengikuti kegiatan panti, pembimbing menggunakan metode lain dengan cara anak tersebut dipanggil untuk bertemu langsung dengan pembimbing. Tujuannya agar dapat mengetahui permasalahan apa yang sedang dialami oleh anak, sehingga masalah tersebut dapat dibantu dalam penyelesaiannya dan anak mampu mengambil keputusan yang matang dalam menghadapi masalah tersebut. Pembimbing dalam hal ini bersifat sebagai pendengar agar anak tersebut menceritakan semua permasalahan yang sedang dihadapinya. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan ibu Fita Silfiana. Berikut pernyataannya:

“..... ketika sudah membimbing anak dengan cara ceramah, saya melihat ada anak yang masih murung dan kelihatan tidak antusias. Kemudian saya memanggil anak tersebut dan mencoba untuk mengobrol dan menjadi pendengar yang baik agar dalam pembicaraan tidak terlihat tegang. Akhirnya anak tersebut bercerita mengenai permasalahan yang dihadapi, biasanya masalah dengan teman, perselisihan dan adu pendapat karena di usia remaja rentan dengan masalah tersebut. Setelah anak bercerita panjang

lebar, saya memberikan motivasi dan dorongan bahwa permasalahan bisa dibicarakan dengan baik dan pasti ada solusi untuk menyelesaikannya. Keesokan harinya anak tersebut sudah mulai sedikit ceria dan saya masih memantau sampai anak tersebut riang kembali.” (wawancara pada tanggal 30-09-2017)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Miftakhul Huda. Beliau sering memberikan motivasi secara langsung dan lebih mendengarkan apa yang sedang dialami oleh anak. Melihat keadaan tersebut bapak Miftakhul Huda menggunakan cara pendekatan yang lebih intensif terhadap anak, supaya mengetahui apa yang sedang dirasakan oleh anak. Bapak Miftakhul Huda juga menuturkan dalam mendengarkan cerita anak, beliau seperti terkadang seperti orang tua bahkan teman sebaya agar anak tidak merasa canggung dan takut untuk bercerita lebih dalam. Berikut pernyataannya:

“.....saya sering menggunakan metode bimbingan secara langsung. Anak akan kelihatan murung dan lebih bersifat tertutup ketika satu minggu hanya beberapa kali mengikuti kegiatan di panti, kemudian adanya laporan oleh anak lain yang dekat dengan si anak bahwa ada anak yang sedang sedih. Kemudian saya melakukan pendekatan dengan anak. Pendekatan yang saya lakukan yakni seperti orang tua, menunggu ketika keadaan si anak lumayan tenang, setelah itu saya memberikan bimbingan ketika anak sudah menceritakan hal yang mengganjal dalam dirinya. setelah mengetahui anak dalam kondisi kurang baik, psikologinya

terguncang, saya memberikan bantuan berupa kisah yang membangun dan cerita tokoh yang mampu merangsang semangat dalam hidup. Alhasil, anak tersebut berangsur membaik dan mulai mengikuti kegiatan panti walaupun masih ada yang mengganjal. Hal tersebut saya lakukan berangsur-angsur sampai anak tersebut bisa kembali seperti semula.” (wawancara pada tanggal 27-09-2017).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan, metode secara langsung dan beratap muka dilakukan ketika anak sedang mengalami masalah. Kemudian pembimbing berperan sebagai seseorang yang dekat seperti orang tua, kawan, atau sahabat agar anak dapat bercerita lebih intensif dalam meluapkan permasalahannya. Pendekatan yang dilakukan seperti keluarga sehingga masalah akan diketahui dan anak mampu mengambil solusi dan keputusannya saat berada dalam keadaan yang mengganggu jiwanya.

Setelah para pembimbing melaksanakan program bimbingan, kemudian mengevaluasi pelaksanaan program tersebut. Evaluasi diantaranya yakni melihat perkembangan pribadi anak contohnya, perilaku keseharian anak-anak berada di panti, adaptasi dengan lingkungan serta penghuni panti. Selain itu antusiasme anak terhadap bimbingan di panti, serta dampak anak-anak dengan lingkungan luar setelah mendapatkan bimbingan secara rutin.

Hal yang sama juga diungkapkan ketua Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar sebagai sumber triangulasi peneliti mengatakan, problematika anak yakni ketika anak pertama kali tinggal di panti asuhan. Banyak anak yang cenderung ingin pulang karena mereka sulit beradaptasi dengan lingkungan panti, tetapi sejalan waktu dengan pendekatan yang dilakukan oleh pembimbing anak tersebut mampu beradaptasi dan dapat mengikuti kegiatan panti dengan baik kemudian para pembimbing melakukan kegiatan secara rutin dan memantau secara penuh perkembangan anak selama di panti agar mereka nyaman tinggal di panti dan berperilaku baik. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Bapak Syakur. Berikut Pernyataannya:

“.....permasalahan yang dirasakan oleh anak yakni anak tersebut sulit beradaptasi karena mereka merasakan takut, bingung dan gelisah kalau dirinya tidak bisa diterima oleh teman-temannya ditambah dengan kekhawatiran si anak jika keluar dari lingkungan panti asuhan karena mereka merasa bahwa dirinya itu berbeda atau tidak percaya diri dengan teman-temannya yang tidak tinggal di panti asuhan. Namun, setelah dilakukan bimbingan yang dilakukan di panti asuhan yang terbagi menjadi beberapa waktu yakni pagi setelah subuh. Sore setelah mereka sepulang kegiatan sekolah dan setelah sholat maghrib, dan metode yang dilakukan oleh pembimbing mampu membuat si anak menjadi lebih baik ditandai dengan si anak mengikuti kegiatan di panti asuhan dengan rutin dan

terlihat semangat menjalani rutinitas di panti.”(wawancara pada tanggal 28-07-2017).

Dari hasil wawancara dengan Ketua Yayasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan yang dilakukan pembimbing dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak dan membantu si anak memutuskan keputusannya dengan baik.

Dari seluruh wawancara dengan pembimbing, dapat disimpulkan bahwa peran dan metode pembimbing di panti asuhan Al-Kautsar dalam proses bimbingannya berperan sebagai penunjang pelaksana pendidikan, motivator, dan pengganti orang tua. Selain dengan metode berkelompok, yayasan panti asuhan Al-kautsar memberikan bimbingan kepada anak dengan cara individual. Ketika ada anak yang sedang mengalami masalah pada dirinya dan kelihatan murung, pembimbing memanggil anak tersebut dan menggunakan pendekatan psikologis. Pembimbing seperti orang tua yang melihat anaknya sedang dalam masalah. Pembimbing mengajak berbicara secara langsung dan menggali permasalahan apa yang sedang dihadapi oleh anak. Proses bimbingan tersebut pembimbing lebih banyak mendengarkan cerita permasalahan yang dihadapi. Kemudian pembimbing memberikan motivasi dan dorongan kepada anak setelah permasalahan sudah ditemukan sehingga anak dapat mengambil keputusannya dengan matang.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Analisis Problematika Perkembangan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang**

Perjalanan hidup seseorang pasti tidak terlepas dari problem yang dihadapi dalam kehidupannya baik sejak usia dini hingga masa tua. Problematika tersebut biasanya timbul karena adanya rangsangan dari luar maupun dari dalam diri seseorang. Kebutuhan manusia yang kompleks merupakan salah satu faktor timbulnya permasalahan pada seseorang. Menurut Abraham Maslow kebutuhan manusia terdiri dari kebutuhan dasar fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri serta kebutuhan akan aktualisasi diri (Koeswara, 1991: 118). Kebutuhan-kebutuhan tersebut seharusnya terpenuhi sejak usia kanak-kanak dan terpenuhi setidaknya dari keluarga serta orang-orang terdekat, karena apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan membawa dampak pada kondisi kejiwaan seseorang.

Masa anak-anak sampai usia remaja merupakan masa dimana rentan dengan permasalahan, karena mereka terkadang belum bisa menghadapi situasi dan kondisi dengan baik sehingga timbul guncangan pada dirinya terutama pada perasaan atau emosionalnya. Emosi merupakan perasaan tertentu saat menghadapi situasi tertentu yang dicerminkan dengan perasaan

gembira, susah, sedih, bahagia, dan sebagainya (Yusuf, 2005: 115) Apabila sejak masa anak-anak kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi perkembangan jiwanya pada masa yang akan datang. Problematika yang timbul pada anak-anak menurut Hurlock (1978: 220) yakni rasa takut, rasa khawatir dan cemas, rasa marah, rasa cemburu dan rasa dukacita.

Perasaan-perasaan tersebut muncul karena kebutuhan-kebutuhan pada diri anak tidak terpenuhi bahkan ada anak yang tidak pernah merasakan salah satu kebutuhan tersebut. Maka dari itu timbulah permasalahan pada diri anak itu sendiri. Anak yang tinggal dengan keluarga yang lengkap pun terkadang mengalami permasalahan pada jiwanya. Apalagi dengan anak yang tinggal di panti asuhan, dengan kondisi dan latar belakang permasalahan yang dibawanya mereka menghadapi kondisi dan situasi yang berkaitan dengan emosionalnya.

Kecamatan Limpung, tepatnya di Dukuh Sikebo RT. 01 RW 04 terdapat satu Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang menampung anak yatim dan kurang mampu bernama Yayasan Al-Kautsar. Didirikan dihadapan Hj. Widyastuti, SH, notaris di Limpung, No. 83 tanggal 27 Januari 2010 LSM tersebut bertujuan untuk ikut berpartisipasi dalam mengatasi berbagai masalah sosial, meningkatkan kesejahteraan rakyat dan membina warga yang tidak mampu agar berguna bagi masyarakat dan Negara.

Hasil penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar, problematika tersebut dialami oleh anak-anak yang

tinggal di panti asuhan. Problematika itu muncul ketika anak-anak tersebut dihadapkan dengan kondisi dan situasi tertentu sehingga perasaan yang ada pada dirinya akan timbul, baik perasaan negatif dan positif.

Terbukti dengan hasil wawancara dengan Rica Wibiyastuti, seorang anak yatim dan piatu dan sudah tinggal di Panti lebih kurang 5 tahun mengungkapkan bahwa ketika pertama masuk dan tinggal di panti asuhan dirinya sering menyendiri dan berdiam diri di kamar jika tidak ada teman yang mengajak untuk berbicara terlebih dahulu karena ia takut untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan teman-teman baru. Hal tersebut membuat perasaannya menjadi gelisah, gerogi, dan bingung. Perasaan tersebut berlangsung hingga satu sampai dua bulan Rica berada di Panti sehingga ada keterlambatan untuk beradaptasi dengan lingkungan panti.

Ungkapan yang sama juga diutarakan oleh Marratus Shalihah. Dia menuturkan bahwa dirinya sulit beradaptasi karena melihat orang-orang dan lingkungan yang baru. Dia takut beradaptasi dan berbaur dengan teman dan penghuni panti. Walaupun banyak teman dan pengurus tetapi ia merasa kesepian. Marratus Shalihah yang notabene seorang pemalu lebih suka untuk menyibukkan diri daripada berbaur dengan temannya. Sama halnya dengan M. Rif'an, dia takut akan pengurus-pengurus di panti. Dia berfikir bahwa pengurus yang ada di panti akan beda perlakuan dengan keluarganya di rumah. Rif'an selalu menghindar jika

bertemu dengan para pengurus. Perasaan tersebut berjalan hampir satu bulan, namun setelah itu dia bisa beradaptasi yang diawali pengurus mulai menyapa dan mendekati dirinya.

Dari hasil wawancara dengan ketiga informan di atas, problematika yang dialami oleh anak-anak di panti yaitu rasa takut. Menurut Az-Za'balawi (2007: 288) perasaan takut adalah bentuk emosional yang bersifat defensif dan perasaan tersebut membawa individu untuk dapat memprediksi bahaya yang dihadapi dan mengambil keputusan yang kurang baik sehingga dapat mengganggu keadaan jiwanya. Anak-anak di Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar yang menghadapi situasi tersebut lebih memilih untuk berdiam diri dan menyibukkan diri karena mereka berfikir bahwa tempat dan lingkungan yang baru merasa tidak nyaman. Keputusan yang diambil anak tersebut adalah bentuk dari dampak ketakutan dan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, terutama saat beradaptasi di lingkungan panti Asuhan.

Selain takut beradaptasi, anak panti asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung juga merasakan takut karena pembimbing yang terkadang bersifat tegas, namun jika dilihat dari sudut pandang pembimbing hal tersebut untuk kebaikan anak itu sendiri. Hal tersebut juga terdapat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifai (2015) bahwa kendala yang dihadapi remaja panti asuhan adalah sikap pengasuh yang terkadang memiliki sifat yang sangat keras sehingga membuat remaja panti asuhan menjadi takut.

Selain rasa takut yang dialami oleh anak, mereka juga merasakan kekhawatiran yang ada pada dirinya. Mereka membayangkan sesuatu akan terjadi pada dirinya saat beradaptasi. Misalkan, mereka tidak dapat diterima oleh penghuni lainnya. Anak-anak membayangkan bahwa di panti mereka tidak seperti di rumah dan memikirkan keadaan keluarga yang ditinggalkan, sehingga mereka merasa tidak betah dan ingin pulang.

Berdasarkan wawancara dengan Afifatun Nikmah yang sudah tinggal di panti selama 5 tahun mengungkapkan bahwa pada saat tinggal di panti dia merasakan kekhawatiran dan kecemasan. Perasaan tersebut muncul ketika pada saat awal masuk ke panti asuhan. Afifatun membayangkan selama satu bulan dia tidak diperbolehkan pulang untuk menengok keluarga yang ditinggal. Pada saat itulah perasaannya kalut. Memikirkan bagaimana kondisi keluarga, bukan hanya itu dia khawatir sikap yang dibawanya dari rumah tidak bisa diterima oleh teman-temannya yang ada di Panti.

Ungkapan yang sama pun dituturkan oleh Kistiana, Daryono, dan Wahyudin. Mereka merasa dirinya tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan panti dan peraturan-peraturan yang ada di panti. Selama satu bulan berada di panti pikiran mereka ingin pulang. Saat merasakan hal tersebut mereka hanya bisa merenung dan berdiam diri. Mereka membayangkan keadaan dan orang-orang yang ada di rumah. Selain

membayangkan keadaan keluarga, mereka juga mencemaskan keadaan dirinya yang ingin melanjutkan sekolahnya tetapi jika mereka tinggal di rumah akan membebani keluarganya. Kekhawatiran dan kecemasan mereka berdampak pada jiwanya. Mereka merasa tergoncang karena mereka membayangkan sesuatu yang akan menimpa dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, problematika mengenai rasa khawatir dan cemas terjadi pada anak-anak yang tinggal di panti Yayasan Al-Kautsar. Mereka khawatir dan cemas akan keadaan keluarga yang ada di rumah. Kecemasan mereka membawa dampak yang negatif yakni mereka menjadi kalut dan hanya bisa merenung. Ungkapan-ungkapan yang diutarakan oleh anak tersebut sama dengan pendapat Hurlock (1978: 221) bahwa rasa khawatir dan cemas timbul karena membayangkan sesuatu yang akan menimpa dirinya saat menghadapi situasi tertentu yang membawa dampak negatif bagi individu. Perasaan khawatir dan cemas akan meningkat sejalan dengan perkembangan usia pada anak.

Selain alasan di atas, rasa cemas juga timbul karena bagaimana pun juga anak merindukan sosok orang tua seutuhnya. Sebagian besar anak yang tinggal di panti asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung masih mempunyai orang tua, walaupun hanya satu, bapak atau ibu. Hasil penelitian diperoleh bahwa anak yang tinggal di panti asuhan sering kali merasa cemas akan keadaan orang tua yang ditinggalkan. Hal tersebut juga

diungkapkan oleh Ginting (2015:7) dalam penelitiannya bahwa “walaupun mereka tidak tinggal bersama dengan orang tua (remaja tinggal di panti asuhan), namun perhatian dan orangtua tetap dibutuhkan. Jadi, tidak semerta-merta anak yang dititipkan di panti asuhan langsung lepas tangan dari perhatian orang tua. Orang tua tetap berperan penting, misalkan saat anak sakit orang tua dapat datang atau menelepon melalui telepon panti asuhan dengan memberikan perhatian, menanyakan kabar, dan saling mengobrol.

Faktor perkembangan emosi pun juga mempengaruhi perilaku seseorang dalam menanggapi situasi tertentu. Faktor perkembangan emosi ada dua yakni faktor pematangan dan faktor belajar. Apabila kedua faktor tersebut seimbang maka anak-anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat digunakan untuk menghadapi rangsangan emosionalnya (Sunarto, 2002: 158). Misalnya Daryanto, Marratus Shalihah, dan Kristiana, dimana mereka harus tinggal di panti dengan keterbatasan dan terkadang perasaan kalut sering mereka rasakan. Melalui kematangan dan belajar serta usia mereka pada fase menuju dewasa mereka mampu menanggapi perasaan tersebut dan dengan motivasi dari pembimbing mereka dapat mengontrol perasaan yang negatif akibat rangsangan dari luar menjadi emosi yang positif. Hal tersebut tercermin dengan tumbuhnya semangat untuk menjalani hidup dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi walau tinggal di panti dengan penuh kekurangan.

Perkembangan usia memang mempengaruhi perilaku seseorang terutama dalam mengontrol emosi yang didapat dari rangsangan sosial. Rasa dan perasaan merupakan potensi yang dimiliki, apabila kebutuhan terpenuhi maka akan merasa bahagia dan senang demikian sebaliknya, karena emosi merupakan gejala yang disertai dengan perubahan tingkah laku serta emosi mempunyai pengaruh terhadap perilaku pribadi dan sosial yang terlihat dari segala aspek kepribadian individu (Az-Za'balawi, 2007: 284).

**B. Analisis Peran Pembimbing dan Metode Bimbingan Agama Islam dalam Peningkatan Perkembangan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang**

Kebutuhan individu sangatlah beragam, dari kebutuhan fisik sampai kebutuhan rohani. Apabila salah satu kebutuhan tidak terpenuhi, kemungkinan dapat menimbulkan gangguan dalam kehidupannya yang akan datang. Begitu pun seorang anak dalam perkembangan emosionalnya juga membutuhkan seseorang yang mendampinginya. Karena emosi merupakan perasaan tertentu yang timbul dan dialami saat menghadapi situasi tertentu dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Seseorang yang mendampingi anak dalam perkembangannya dapat disebut sebagai peran. Peran adalah sebuah aspek yang dinamis dari sebuah status atau kedudukan.

Seseorang yang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dapat disebut sebagai peran. Peran juga diartikan sebagai fungsi tingkah laku seseorang yang dari tingkahlaku tersebut diharapkan menjadi harapan individu lain (Chaplin, 2009: 439). Dengan salah satu syarat pembimbing yakni mempunyai pengetahuan yang luas dalam pelaksanaan bimbingan serta mempunyai inisiatif yang baik, sehingga ada kemajuan kearah yang lebih baik dalam proses penyuluhan, tujuan bimbingan akan tercapai yaitu klien akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Walgito, 1995: 30).

Hasil penelitian diperoleh bahwa peran pembimbing agama Islam di panti asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung adalah menjadi penunjang pelaksanaan bimbingan, motivator, dan pengganti orang tua untuk selalu mengingat Allah sehingga menjadi pribadi yang baik dan mematuhi perintah sesuai ajaran-ajaran-Nya. Peran pembimbing sebagai penunjang pelaksanaan bimbingan diantaranya bimbingan kelompok rutin, adalah dilakukan didua waktu yaitu pagi dan sore hari. Pembimbing dalam melakukan bimbingan kelompok menyelipkan kisah-kisah islami yang mendorong semangat untuk menjalani kehidupan saat tinggal di panti asuhan sampai nanti keluar dari panti. Hal tersebut membawa dampak positif dan merangsang perasaan pada diri anak yang tadinya merasa kalut dapat mengontrol perasannya saat dihadapkan pada keadaan yang tidak menyenangkan.

Selanjutnya bimbingan individu, yaitu saling bertatap muka dengan pembimbing disaat anak sedang mengalami permasalahan pribadinya. Permasalahan yang dialami anak tersebut berpengaruh pada kegiatan yang ada di sekolah formal. Bukan hanya itu, permasalahan tersebut berdampak pada keseharian anak mengikuti semua kegiatan rutin yang ada pada panti asuhan. Maka pembimbing mengadakan bimbingan individu yang bertujuan agar anak dapat menceritakan semua permasalahan pribadi yang sedang dihadapi, sehingga masalah tersebut dapat diatasi dengan anak mengambil keputusan dengan matang.

Terdapat bimbingan lainnya selain kelompok rutin dan individu, pembimbing juga melakukan bimbingan belajar materi sekolah formal. Bimbingan formal meliputi kegiatan pembimbing mendampingi belajar anak unuk mata pelajaran yang ada di sekolah anak masing-masing. Dengan demikian anak merasakan perhatian pmbimbing saat belajar. Hal tersebut sesuai yang dikemukakan oleh Arifin (1994:4) bahwa salah satu tugas pembimbing adalah menjadi penunjang dari pelaksanaan program pendidikan Agama di lembaga-lembaga Pendidikan baik umum maupun Lembaga Pendidikan Islam.

Peran pembimbing selanjutnya adalah sebagai motivator. Sebagai motivator, anak diberi motivasi agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam proses perkembangan, khususnya perkembangan emosional. Wawancara dengan pembimbing panti asuhan yakni bapak Sidqon Mahfudz, beliau adalah seorang pembimbing yang

melaksanakan bimbingan pada pagi hari setelah sholat subuh. Materi yang diajarkan yaitu mengaji kitab terlebih dahulu kemudian memberikan motivasi dengan kisah-kisah islami yang membangun, diharapkan mampu membangun semangat pada jiwa anak untuk kehidupan yang akan datang sehingga perasaan yang negatif dapat dikelola dengan baik oleh anak sendiri untuk dijadikan bekal pada masa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan oleh Iqrima, dkk dalam jurnal *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPI* (2014 : 4) bahwa peran Pengurus Panti Asuhan Nurul Hamid Sambas dalam menunjang pendidikan anak yaitu dengan memberikan dorongan (motivasi) yaitu dengan memberikan nasihat untuk rajin belajar dan memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan; menyediakan fasilitas sekolah yaitu dengan menyediakan buku tulis, alat tulis, buku pelajaran, komputer, perpustakaan, seragam sekolah, dan alat transportasi seperti sepeda; membimbing anak-anak asuh yaitu dengan mengajarkan anak-anak untuk berakhlak dan berbudi pekerta yang baik, mencontohkan untuk hidup rajin dan bersih, serta saling menghormati; serta memberikan pemahaman akan pentingnya pendidikan. Hasil observasi dan wawancara bahwa pengurus panti asuhan dalam melakukan perannya yaitu dengan memberikan penjelasan tentang belajar dengan 5 kemandirian, dan memberikan pengertian tentang kehidupan yang dijalani, serta memotivasi semangat kebersamaan saling hormat-menghormati sesama teman dan kepada orang tua

yang dianggap lebih tua. Kemudian pengurus panti asuhan berperan sebagai orang tua asuh pengganti orang tua bagi mereka sehingga anak-anak asuh tidak merasa seperti orang asing dan menganggap pengurus tersebut adalah orang tua mereka sendiri, kemudian memfasilitasi pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi yang tidak mereka dapat dari orang tua di rumah, serta pengurus tidak lupa memberikan keterampilan-keterampilan yang sekiranya mampu untuk anak asuh lakukan seperti mereka diajarkan untuk berkebudayaan.

Peran pembimbing sebagai motivator juga dikemukakan oleh Arifin (1994: 4) bahwa salah satu tugas pembimbing adalah menjadi pendorong (motivator) bagi anak. Motivasi tersebut berdampak positif bagi anak, ditandai dengan anak mampu mengambil keputusan saat dihadapkan pada keadaan yang kurang baik khususnya membangun semangat dan energi positif dari jiwa anak.

Peran berikutnya adalah pembimbing sebagai pengganti orang tua. Pembimbing sebagai pengganti figur orang tua kepada anak-anak di panti asuhan, bahkan dalam proses pemberian bantuan berperan sebagai teman sebaya. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Miftakhul Huda, beliau juga seorang pembimbing yang berperan aktif seperti orang tua mendampingi anaknya sendiri. Bimbingan yang dilakukan adalah secara berkelompok dan dilakukan pada waktu sore hari. Beliau memberikan ceramah dan motivasi serta nasehat-nasehat yang baik untuk anak dengan

harapan jiwa anak menjadi nyaman dan kedepannya anak dapat mengambil keputusan dengan matang. Begitu pula ibu Ulfiyatur Rosidah beliau juga mengungkapkan bahwa bimbingan di panti asuhan yayasan Al-Kautsar dilakukan dengan baik. Hasilnya pun signifikan, anak-anak mampu menerima materi dengan baik dari pembimbing yang dicerminkan adanya perubahan tingkahlaku dan anak mampu mengambil keputusan dengan matang saat menghadapi masalah.

Para pembimbing di panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar telah menjalankan perannya sebagai pembimbing, yakni memberikan motivasi dan arahan yang baik. Secara tidak langsung pmbimbing berperan menggantikan orang tua yang tidak dimiliki oleh anak-anak panti asuhan dengan tujuan anak dapan mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki untuk kehidupan masa yang akan datang dengan lebih baik. Dalam kaitannya peran pembimbing sebagai pengganti orang tua, Khairunnisa,dkk (2015: 72) juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda bahwa pengurus panti asuhan dalam melaksanakan perannya dalam menunjang keberlanjutan pendidikan anak yang mana peran pengurus di panti asuhan adalah sebagai keluarga dan orang tua asuh bagi anak-anak asuh di panti asuhan

Berkaitan dengan metode yang digunakan oleh pembimbing di Panti Asuhan Al-Kautsar metode yang digunakan adalah secara berkelompok dan individual. Bimbingan kelompok dilakukan dengan ceramah agar pembimbing dapat mengembangkan sikap

sosial, sikap memahami perananan anak bimbingan dalam lingkungannya. Seperti yang dilakukan oleh Bapak Sidqon Mahfudz, bapak Miftakhul Huda dan Ibu Ulfiyatur Rosidah, beliau menggunakan metode secara berkelompok yakni dengan ceramah di pagi dan di sore hari. Proses bimbingan pun diselipkan metode tanya jawab, sehingga anak berani untuk menanyakan solusi jika menghadapi suatu permasalahan. Hal tersebut menurut pembimbing sangat efektif dan hasilnya yakni pada perilaku anak selama tinggal di panti, ontohnya seperti Wahyudin dan Afifatun Nikmah setelah mengikuti bimbingan selama satu bulan pertama, permasalahan pada dirinya berangsur-angsur dapat teratasi terutama pada keadaan perasaannya yang awalnya masuk di panti merasa kebingungan, khawatir dan sulit beradaptasi mulai bisa membaour dengan penghuni panti yang lain dan dapat mengaktualisasikan diri dengan lingkungan panti.

Berdasarkan wawancara terhadap para pembimbing di panti Asuhan Al-Kautsar, dari keenam metode menurut Amin (2010: 69) dalam bukunya yang ditulis, metode yang dilaksanakan di panti asuhan saling berkaitan. Artinya bimbingan di panti dilakukan dengan metode secara berkelompok dan individu. Metode-metode yang diterapkan di panti asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung dapat memberikan perubahan yang baik pada anak khususnya pada jiwa anak saat menghadapi rangsangan yang kurang baik dari dalam maupun luar individu.

Kemudian bimbingan secara individual dilakukan dengan bertatap muka ketika anak sedang mengalami permasalahan pribadi. Tujuannya agar dapat mengetahui permasalahan apa yang sedang dialami oleh anak, sehingga masalah tersebut dapat dibantu dalam penyelesaiannya dan anak mampu mengambil keputusan yang matang dalam menghadapi masalah tersebut. Pembimbing dalam hal ini bersifat sebagai pendengar agar anak tersebut menceritakan semua permasalahan yang sedang dihadapinya. Maka anak dengan leluasa mencurahkan semua perasaan yang sedang dirasakan baik perasaan yang menggoncang jiwanya sehingga pembimbing mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak. Setelah pembimbing mengetahui permasalahan anak, pembimbing dapat membantu memberikan bantuan agar anak dapat menyelesaikan permasalahannya.

Terbukti dengan hasil wawancara dengan bapak Miftakhul Huda selaku pembimbing mengungkapkan bahwa, ketika melihat salah satu anak dan teman dekatnya menceritakan hal tersebut beliau kemudian melakukan pendekatan dengan anak. Pendekatan dilakukan seperti orang tua dengan anak di dalam keluarga. Kondisi anak sudah dapat diajak untuk berkomunikasi, beliau menanyakan keadaan yang sebenarnya terjadi, sehingga anak yang berada pada kondisi jiwanya yang tergoncang dapat menceritakan seluruh permasalahannya. Setelah mengetahui anak dalam kondisi dan perasaannya kurang baik serta permasalahannya sudah diketahui, beliau memberikan bantuan berupa kisah tokoh yang

dapat memberikan motivasi bagi anak dan mampu merangsang semangat hidupnya. Kegiatan tersebut dilakukan secara berangsur-angsur hingga anak kembali ceria dan sampai permasalahannya dapat diselesaikan.

Metode merupakan segala sarana yang ada yakni fisik maupun pelaksana metode yang dapat digunakan dalam proses bimbingan (Arifin, 1994: 44). Selain dengan bimbingan secara berkelompok di panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar juga dilakukan dengan tatap muka secara langsung terhadap anak yang memiliki masalah. Terbukti hasil wawancara dengan Ibu Fita Silfiana mengungkapkan bahwa, jika dalam kesehariannya anak terlihat murung dan tidak aktif dengan kegiatan panti maka anak akan dipanggil menghadap pembimbing. Anak diajak untuk berkomunikasi langsung secara intensif sehingga anak dapat menceritakan semua permasalahannya dengan pembimbing dan setelah permasalahan diketahui, pembimbing memberikan motivasi dan dorongan serta bantuan untuk anak sehingga anak dapat mengambil keputusan dengan matang untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Berdasarkan wawancara dengan para pembimbing di Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar, pembimbing sudah melaksanakan tugas sesuai perannya yakni mendampingi dan mengingatkan individu. Sejalan dengan ungkapan Sutoyo (2014: 210), beliau mengungkapkan bahwa tugas pembimbing agama adalah mengembangkan serta mengaktualisasikan fitrah dan potensi yang

dimiliki individu yang diberikan oleh Allah dalam dirinya untuk dapat menjalankannya dengan baik dan menjadi pribadi yang kaffah dengan menjalankan perintah dan larangan-Nya agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Ainur Faqih (2001: 4) tugas pembimbing adalah membantu individu agar selaras dengan ketentuan Allah. Hal tersebut dilaksanakan di Panti Asuhan Al-Kautsar oleh para pembimbing, yakni kegiatan dilakukan secara terus menerus pagi dan sore serta secara bergilir oleh para pembimbing, hasilnya anak antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut dan dapat memberikan perubahan pada anak panti saat mereka menghadapi permasalahan yang mengakibatkan jiwanya terganggu.

Peran dan metode pembimbing yang dilaksanakan di panti asuhan Yayasan Al-Kautsar dapat menjadikan keadaan perasaan anak yang negatif menjadi positif serta meningkatkan kepercayaan dirinya. Artinya problematika yang dialami oleh anak panti dapat teratasi. Melalui pembimbing, anak-anak yang tinggal di panti asuhan Yayasan Al-Kautsar dapat mengontrol dan mengendalikan emosionalnya saat menghadapi situasi tertentu yang menimbulkan permasalahan pada diri anak tersebut sehingga anak dapat mengaktualisasikan diri dengan lingkungan dan rangsangan sosial serta mengambil keputusan dengan matang berdasarkan kesadaran dirinya saat dihadapkan pada kondisi tertentu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika perkembangan emosional anak panti asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang mayoritas adalah rasa cemas dan takut. rasa takut ditunjukkan dengan anak-anak tersebut merasa sulit beradaptasi dengan lingkungan panti dan para pengurus serta teman-teman baru. Mereka merasa panti adalah tempat yang tidak nyaman, sehingga mereka ingin pulang dan merasa tidak betah. Selanjutnya rasa cemas ditunjukkan dengan mereka merasa kurang percaya diri akan keadaan dirinya dan mencemaskan kehidupan yang akan datang.
2. Peran pembimbing dan metode bimbingan agama Islam dalam peningkatan perkembangan emosional anak panti asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupten Batang adalah pembimbing berperan sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan, motivator dan sebagai orang tua. Sebagai pelaksana penunjang pembimbing melaksanakan bimbingan yang terbagi menjadi dua waktu, yaitu pagi setelah sholat subuh dan sore setelah anak-anak mengikuti kegiatan di sekolah serta proses bimbingan tersebut dilaksanakan secara

bergilir oleh para pembimbing. Pembimbing sebagai motivator, pembimbing berperan memberikan motivasi yakni menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan kisah-kisah tokoh Islami untuk mendorong fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepada individu secara optimal. Pembimbing berperan sebagai pengganti orang tua yakni sebagai pengganti figur orang tua kepada anak di panti asuhan bahkan dalam proses pemberian bantuan berperan sebagai teman sebaya.

Metode yang dilaksanakan di panti asuhan yayasan Al-Kautsar yakni metode secara berkelompok dan secara individual. Bimbingan kelompok dilakukan secara rutin dengan tujuan materi yang diberikan sebagai bekal anak untuk mengendalikan emosi yang sedang dialami anak saat berada pada kondisi yang kurang baik, sedangkan metode secara langsung dilakukan ketika anak sedang mengalami masalah pribadi. Pendekatan yang dilakukan pembimbing yakni secara psikologis, sehingga anak dapat menceritakan semua keluhan yang sedang dialami. Pembimbing di panti asuhan Yayasan Al-Kautsar juga mewujudkan bentuk dari gerakan dakwah, peran pembimbing dan metode bimbingan yang dilaksanakan oleh para pembimbing bertujuan agar anak dapat mengambil keputusan dengan baik untuk kehidupannya sekarang dan masa yang akan datang, merubah emosi yang negatif menjadi positif sehingga anak mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

## **B. Saran**

Setelah diadakan penelitian terhadap peran dan metode pembimbing agama Islam dalam meningkatkan perkembangan emosional anak panti asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala Yayasan Al-Kautsar

Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar dalam mengadakan bimbingan sudah dilaksanakan sangat bagus tetapi alangkah baiknya jika ditambah dengan pembimbing yang mempunyai pengetahuan yang lebih mengenai psikologis anak sehingga bantuan yang diberikan dapat memberikan dampak positif bagi jiwa anak.

2. Kepada pembimbing panti asuhan

Bimbingan yang dilakukan oleh para pembimbing di panti asuhan yayasan Al-Kautsar sudah menjalankan peran dan metodenya sebagai pembimbing dengan baik, tetapi alangkah baiknya jika waktu untuk bersama dengan anak lebih lama, terutama ketika anak-anak tidak ada kegiatan di sekolahan. Sehingga hubungan pembimbing dengan anak akan lebih dekat.

3. Kepada anak panti asuhan

Adanya bimbingan atau tidak seharusnya anak-anak tetap semangat dalam menjalankan aktivitas dan menjalani kehidupan. Kemudian anak-anak lebih bersikap aktif untuk

berkomunikasi dengan pembimbing, sehingga ketika saat menghadapi permasalahan baik dari diri sendiri atau lingkungan luar panti tidak kebingungan untuk menyelesaikannya.\

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobbil 'Alamin*, akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata I (S.I). Dengan bentuk, isi, maupun sistematika yang masih belum sempurna, penyusun mengharapkan saran yang arif dan kritik yang konstruktif guna penyempurnaan penulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga skripsi yang telah dibuat akan membawa manfaat yang nyata untuk kita semua dalam rangka meningkatkan perkembangan emosional anak panti asuhan dengan peran dan metode pembimbing yang dilakukan sehingga anak dapat mengendalikan emosi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya serta dapat mengaktualisasikan diri dengan lingkungan sosial agar menjadi manusia yang bermanfaat dan berguna bagi nusa dan bangsa pada masa yang akan datang. *Amin*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta :Amzah.
- Arifin, Isep Zaenal, 2009, *Bimbingan Penyuluhan Islam Pengembangan Dakwah Bimbingan Psikoterapi Islam*, Jakarta :Rajawali Pers.
- Arifin, M, 1994, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta :PT Golden Terayon Press.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*; Yogyakarta :Rineka Cipta
- Az Za'balawi, Muhammad Sayyid Muhammad, 2007 *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta :Gema Insani.
- Azwar, Saifudin, 1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Chaplin, James P, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta :Rajawali Pers.
- Creswell, John W, 2015, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta :Pusat Pustaka Pelajar.
- Deborachen etni ginting, 2015, *dukungan sosial orang tua, pengasuh panti, dan teman sebaya sebagai prediktor terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan boyolali*, salatiga: universitas kristen satya wacana
- Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta :Pustaka Amani.
- Desmita, 2015, *Psikologi Perkembangan*, Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Erhamwilda, 2009, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Ezmir, 2012, *Analisis Data, Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press.
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Jogjakarta :UIN Press
- Gunawan, Iman, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta :Bumi Aksara
- Haerunisa, Dian, Dkk, 2014, *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)*. KOMPAS, 16 Desember 2014.
- Hartini, N, 2000, *Deskripsi Kebutuhan Psikologi Pada Anak Panti Asuhan*, *Jurnal Dinamika Sosial*. Volume 1, Nomer 1, Halaman 109-118
- Hasan, Aliah B. Purwakania, 2006, *Psikologi Perkembangan Islami: menyingkap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pascakematian*, Jakarta :PT.RajaGrafindo
- Herdiansyah, Haris, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta :Salemba Humanika.
- Hikmah, Siti, *Psikologi Perkembangan (Tinjauan dalam Perspektif Islam)*, Semarang :CV Karya Abadi Jaya.
- Hikmawati, Fenti, 2015, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Islam*, Jakarta :Rajawali Pers.
- Hurlock, Elizabeth B, 1978, *Perkembangan Anak, Jilid I*, Jakarta :Erlangga.
- Iqrima, Nur, dkk, *Peran Pengurus Panti Asuhan dalam Menunjang Keberlanjutan Pendidikan Anakdi Panti Asuhan Nurul Hamid*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.3 No. 9. 2014

Kartono, Kartini, 2001, *Kamus Lengkap Psikologi*, cet. VII, Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.

Khoirunnisa, Ishartono & Risna Resnawaty, *Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Prosiding KS: Riset & Pkm* Volume: 2 Nomor: 1 Hal: 1 - 146 ISSN: 2442-4480 69 13

Koeswara, E., *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung :Eresco Bandung.

Komalasari, Dkk, 2011, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta :PT INDEKS

Lubis, Namora Lumongga, 2011, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta :KENCANA Prenada Media Group.

Lutfi, M, 2008, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, Jakarta :Lembaga Penelitian Syarif Hidayatullah

Mashar, Riana, 2011, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta :Kencana.

Moeloeng, Lexy J.,2013, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung :Remaja Rosdakarya.

Nizar, Samsul, Al-Rasydin, 2005, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta :Ciputat Press.

Rifai, Nuqman, *Penyesuaian Diri Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan (Study Kasus Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten) Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015

Riyadi, Dkk, Juni 2014, “*Risiko Masalah Perkembangan dan Mental Emosional Anak yang Diasuh di Panti Asuhan Dibandingkan dengan Diasuh Orangtua Kandung*”, dalam Jurnal Kesehatan. Volume 46. No.2, Desember 2016.

Saerozi, 2015, *Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, Semarang :CV. Karya Abadi Jaya

Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1995, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.

Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sunarto, H, 2002, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta :Rineka Cipta  
Sutoyo, Anwar, 2014, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar.

Suyanto, Bagong, J. Dwi Narwoko, 2006, *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan, Edisi Keempat*, Jakarta :Prenadamedia Group.

Tersedia:

<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=196253> tgal 18 nov 2017 pukul 16:16 wib

Tim Penyusun Kamus, 1991, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka.

Tim Penyusun Kamus, 2006, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka.

W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti,2004, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta :Media Abadi.

Wahyudinata, Imam, 2011, *Siswa SD Nekat Gantung Diri diduga Karena Masalah Ekonomi*, Tersedia:

<http://news.detik.com/Surabaya/read/2011/12/10/140945/17879/466/siswa-sd-nekat-gantung-diri-diduga-karena-masalah-ekonomi> (diakses: 30 Maret 2017)

Walgito, Bimo, 1995, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta :Andi Offset.

Walgito, Bimo, 2004, *Bimbingan dan Konseling (Study & Karier)*, Yogyakarta :CV Offset.

Yusuf, A. Muri, 2014, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, Jakarta :Prenadamedia Group

Yusuf, Syamsul, 2001, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung :Remaja Rosdakarya.

## **Lampiran 1**

### **PEDOMAN WAWANCARA ANAK YAYASAN PANTI ASUHAN AI-KAUTSAR KECAMATAN LIMPUNG KABUPATEN BATANG**

1. Siapa nama saudara? Daryanto
2. Berapa umur saudara? 18 tahun
3. Bagaimana perasaan pertama anda tinggal di Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang? Pertama saya masuk di sisni itu, saya takut karena tempat baru dan oang-oangnya saya tidak kenal.
4. Bagaimana penyesuaian diri saudara saat beradaptasi dengan lingkungan baru di Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?awalnya aya takut tetapi setelah dibimbing saya berani menyapa dengan teman lain
5. Apakah saudara dapat menerima kenyataan untuk tinggal di Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang? Awalnya sedih, tetapi setelah dibimbing saya mulai berangsur menerima kenyataan saya seperti ini
6. Bagaimana bimbingan di Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang? Bimbinngannya aa yang bersama dan kaang-kadang ada yang sendiri
7. Apa masalah yang sering dialami oleh saudara selama tinggal di Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kecamatan Limpung

Kabupaten Batang? Saya kadang bingung kalau ada masalah di sekolah

8. Apakah pembimbing membantu anda untuk menyelesaikan problem yang dialami saudara?iya, bapaknya membantu kalau ssaya sedang menghadapi masalah
9. Bagaimana perasaan anda setelah dibimbing? Perasaan saya lega sekali, masalah saya sudah ada yang mau dengerin, dan saya ada pandangan kedepannya.
10. Adakah kemajuan dalam diri saudara, baik dari batin, sikap, dan perilaku saudara setelah mendapatkan bimbingan? Ada, saya bersemangat unuk tetap mengejar cita-cita saya yang tadinya tidak mungkin
11. Bagaimana perasaan saat ini setelah mengetahui kelemahan dan kekurangan anda serta sudah mendapatkan bimbingan oleh pembimbing? Tenang, kalau ada masalah saya bisa mengontrol diri saya.
12. Apa masukan yang anda berikan kepada pembimbing dan yayasan untuk kedepannya?  
Pinginnya waktu bersama lebih lama, agar bisa cerita lebih lama.

**PEDOMAN WAWANCARA KETUA YAYASAN PANTI  
ASUHAN AI-KAUTSAR KECAMATAN LIMPUNG  
KABUPATEN BATANG**

1. Bagaimana profil Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
2. Siapa yang mencetuskan berdirinya Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
3. Kapan berdirinya Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
4. Apa visi misi Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
5. Apa tujuan didirikannya Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
6. Berapakah jumlah anak Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
7. Berapakah jumlah pengurus Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
8. Berapakah jumlah pembimbing Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
9. Berupa apakah bimbingan yang dilakukan pembimbing Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
10. Kapan dilakukannya bimbingan dengan anak oleh pembimbing di Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?

11. Apa saja kegiatan pembimbing dan anak penghuni Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?

**PEDOMAN WAWANCARA PEMBIMBING YAYASAN PANTI  
ASUHAN AI-KAUTSAR KECAMATAN LIMPUNG  
KABUPATEN BATANG**

1. Siapa nama dan alamat bapak/ibu?
2. Berapa orang yang bapak atau ibu bimbing di Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan anda di Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
4. Kapan dimulainya bimbingan di Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
5. Apa tugas dan kewajiban anda sebagai pembimbing di Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
6. Metode apa saja dalam membimbing anak di Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
7. Berapa kali anda melakukan bimbingan dalam sehari di Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
8. Metode yang dilakukan anda efektif atau tidak? Mengapa anda menggunakan metode tersebut?
9. Bagaimana anda melihat perkembangan anak di Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?

10. Bagaimana cara anda untuk membantu anak yang mengalami masalah di Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
11. Bagaimana perkembangan anak selama berada di Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
12. Adakah peningkatan sikap dan perilaku anak sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan di Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?
13. Masalah apa saja yang anda sering temukan ketika membimbing anak?
14. Apa solusi dan motivasi yang diberikan kepada anak bimbing?
15. Bagaimana sikap setelah anak mendapatkan bimbingan yang dilakukan di Yayasan Panti Asuhan Al-Kautsar Kecamatan Limpung Kabupaten Batang?

## Lampiran 2 Dokumentasi



Wawancara dengan anak yang bernama Daryanto



Wawancara dengan Pembimbing



Wawancara dengan pak Huda



Wawancara dengan anak yang bernama Rika



Gedung Panti asuhan yayasan Al-Kautsar



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

# شهادة

Un.10.0/P3/PP.00.9/2371/2016

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجور الإسلامية الحكومية بأن

AFIF MUBAROK : الطالب/الطالبة

Batang, 23 Februari 1993 : تاريخ و محل الميلاد

20160143973 : رقم القيد

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٤ مارس ٢٠١٦

بتقدير: مقبول (٣٠١)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

سيهانج، ٩ سبتمبر ٢٠١٦

مدير،

الدكتور محمد سيف الله الحاج



رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠

جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩

جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩

مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩

راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 22016973





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngalyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

# Certificate

Nomor : B-1645/Un.10.0/P3/PP.00.9/05/2017

*This is to certify that*

**AFIF MUBAROK**

Student Reg. Number: 121111012

the TOEFL Preparation Test

*conducted by*

Language Development Center of State Islamic University ("UIN") "Walisongo"  
Semarang

On April 17th, 2017

and achieved the following scores:

<i>Listening Compreiension</i>	<i>Structure and Written Expression</i>	<i>Reading Comprehension</i>	<i>Total</i>
41	40	39	400

Semarang, May 5th, 2017



Director,

*Dr. H. Muhammad Saifulloh, M.Ag.*

199603 1 003

Certificate Number : 120170826

© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. HAMKA Km 2 (Kampus III) Ngalyian Telp. (024) 7606405 Semarang 50185

Nomor: B-2600/Un.10.4/K/PP.00.9/9/2017

Semarang, 15 September 2017

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.  
Kepala Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar  
di Limpung

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Afif Mubarak  
N I M : 121111012  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : Peran dan Metode Pembimbing Agama Islam dalam Peningkatan Perkembangan Emosional Anak Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kec. Limpung Kab. Batang.

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Panti Asuhan Yayasan Al-Kautsar Kec. Limpung Kab. Batang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



**Tembusan :**

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo (sebagai laporan)



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

### A. Identitas Diri

Nama : Afif Mubarak  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi Islam/ Bimbingan dan  
Penyuluhan Islam (BPI)  
TTL : Batang, 23 Februari 1993  
Alamat Asal : Ds. Rowosari RT 005 RW 002 Kec. Limpung  
Kab. Batang  
Email : [afifmubarak009@gmail.com](mailto:afifmubarak009@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD Kalangsono 01, Kab. Batang lulus tahun 2005.
  - b. SMP 01 Limpung, Kab. Batang lulus tahun 2008.
  - c. SMA Negeri 01 Subah, Kab. Batang lulus tahun 2011.
  - d. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam , lulus tahun 2018.

Semarang, 23 Januari 2018

**Afif Mubarak**

**NIM: 121111012**